

# **CITRA DIRI PENGAMEN PEDESAAN**

(Studi Deskriptif Kualitatif Pencitraan Diri Warga Miskin Dukuh Kalisari, Desa  
Banyudono, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali)



Oleh:

**IRFAN FITRIADI**

**D 0305040**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

*commit to user*  
**2011**

## PENGESAHAN

Skripsi Ini Diterima dan Disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sebelas Maret  
Surakarta

Pada Hari :

Tanggal :

Panitia Penguji

1. **Dr. Drajat Tri Kartono, MSi.** ( \_\_\_\_\_ )  
NIP. 196601121990031002 Ketua
2. **Dra. Trisni Utami, M.Si.** ( \_\_\_\_\_ )  
NIP. 196310141988032001 Sekretaris
3. **Drs Yulius. Slamet, M.Sc, PhD.** ( \_\_\_\_\_ )  
NIP. 194803161976121001 Penguji

Disahkan Oleh:

Fakultas Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Dekan

**Drs. Supriyadi, SN. S.U.**  
NIP. 195301281981031001

*commit to user*

## HALAMAN PERSETUJUAN

Diajukan Untuk Dipertahankan di Hadapan Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta



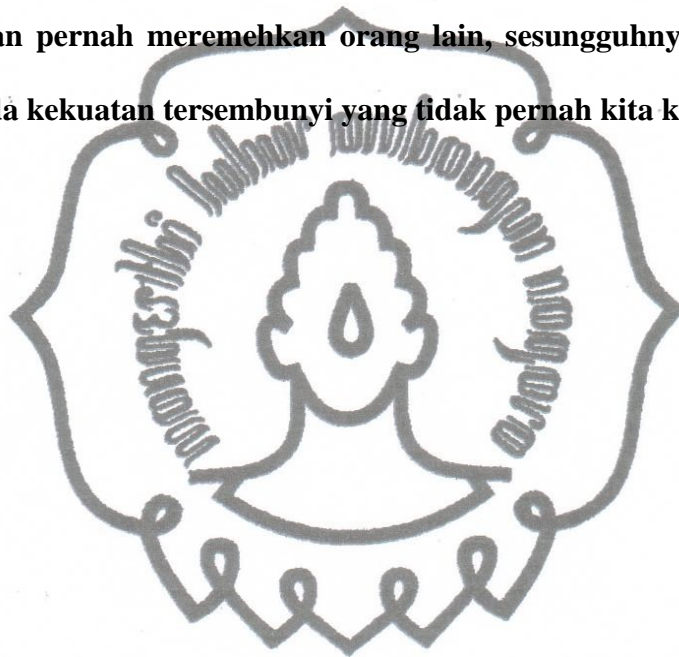
Pembimbing

**Drs. Yulius Slamet, M.Sc, PhD.**

**NIP. 194803161976121001**

## MOTTO

- **Pengalaman adalah guru paling berharga**
- **Jangan pernah meremehkan orang lain, sesungguhnya dibalik semua itu ada kekuatan tersembunyi yang tidak pernah kita ketahui.**



**Peneliti**

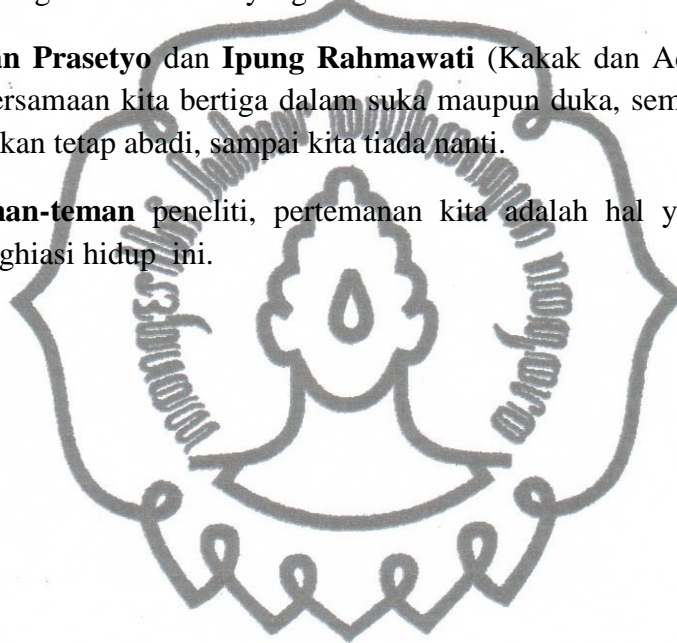
**Irfan Fitriadi**

*commit to user*

## PERSEMBAHAN

Karya kecil penulis ini dipersembahkan kepada:

- ❖ **Drs. Suratman** dan **Parjini** (Kedua Orang Tua) untuk semua arahan, bimbingan dan kasih sayang selama ini.
- ❖ **Ihsan Prasetyo** dan **Ipung Rahmawati** (Kakak dan Adik) untuk semua kebersamaan kita bertiga dalam suka maupun duka, semoga kebersamaan ini akan tetap abadi, sampai kita tiada nanti.
- ❖ **Teman-teman** peneliti, pertemanan kita adalah hal yang indah dalam menghiasi hidup ini.



Peneliti

Irfan Fitriadi

## KATA PENGANTAR

### Bismillahirrahmanirrahim

*Alhamdulillahirobbil'alamiin.* Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karuni-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**CITRA DIRI PENGAMEN PEDESAAN**” (Studi Deskriptif Kualitatif Pencitraan Diri Warga Miskin Dukuh Kalisari, Desa Banyudono, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali).

Tidak dapat kita pungkiri kemiskinan memang masalah yang tidak mudah untuk diatasi. Kemiskinan memaksa seseorang untuk melakukan cara agar dapat bertahan hidup bahkan keluar dari jeratan kemiskinan. Menjadi seorang pengamen tentu bukan pilihan hidup bagi setiap orang, akan tetapi menjadi seorang pengamen memiliki arti yang penting bagi beberapa orang. Bagi kalayak umum senantiasa kurang arif memandang profesi ini, sehingga menimbulkan stigma negatif bagi orang yang menjalankan profesi sebagai pengamen. Karena itulah peneliti mengkaji penelitian tentang pengamen Dukuh Kalisari sebagai pengamen pedesaan.

Penelitian ini dapat terlaksana atas kerjasama dari berbagai pihak, baik pemerintah desa maupun kabupaten dan masyarakat sekitar perkampungan pengamen Kalisari, Banyudono, Boyolali. Peneliti ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai proses belajar kritik dan saran dapat berguna untuk memperbaiki laporan ini. Selamat membaca.

Boyolali, Februari 2011  
**Peneliti**

**Irfan Fitriadi**

## ABSTRACT

**Irfan Fitriadi, D0305040. 2011. *RURAL SELF IMAGE SINGERS (Qualitative Descriptive Study of Personal Imagery Kalisari Poor Hamlet, Village Banyudono, District Banyudono, Boyolali)*. Thesis. Sociology Study Program in Sebelas Maret University.**

The purpose of this research is to understand the self-image, shape public assessment of the singers, as well as the impact assessment in an attempt to exit from poverty for rural singers Kalisari as a musician.

This type of research is a qualitative descriptive study. Data were collected by interview and search of documents related to research problems. Informants in this study were traditional leaders and village government. Singers are as key informants. Sampling was done by using homogeneous. Data collected by observation technique does not participate and are not structured in-depth interviews. To analyze data using interactive data analysis. The validity of the data was done by using triangulation of sources.

From the results of this research is motivated to be a crush of singers consisted of economic, environmental influences or internal conflict impingement family and juvenile delinquency. The division of labor Kalisari singers recognize two patterns of division of labor which individually and in groups. Kalisari singers have so-called structural poverty in which singers Kalisari not have the means to engage in the political process that causes them to be in the lowest social strata in rural areas.

Looking glass self-concept described C. H. Cooley contains three essential elements of *imagination our appearance to others, imagination of an assessment of her appearance, and the kind of feeling herself*. In other words someone needs assessment of people against what they show. Individual singers are assessing and imaging appearance of his own like this community to see the behavior of singers. Discussion of research found that there are two patterns of singing is confident and shy. Imagination singers Kalisari of community assessment consisted of imagination tolerance and isolation. The impact of this imagination has no effect on employment, behavior and mindset so that singers Kalisari singers remain in the circle of poverty.

Bad image given to the singers will not solve the problems faced by street singers. Improving the quality of individuals that is more focused on improving the quality of human resources, especially singers allows individual singers are able to competitiveness.

**Keywords: singers, poverty, self-image.**



## ABSTRAK

Irfan Fitriadi, D0305040. 2011. ***CITRA DIRI PENGAMEN PEDESAAN (Studi Deskriptif Kualitatif Pencitraan Diri Warga Miskin Dukuh Kalisari, Desa Banyudono, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali)***. Skripsi. Program Studi Sosiologi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pencitraan diri, bentuk penilaian masyarakat terhadap pengamen, serta imbas penilaian tersebut dalam usaha keluar dari lingkaran kemiskinan bagi pengamen Kalisari sebagai pengamen pedesaan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan pencarian dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat dan pemerintah desa. Pengamen adalah sebagai informan kunci. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik homogen. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi tidak berpartisipasi dan wawancara mendalam secara tidak berstruktur. Untuk menganalisa data menggunakan analisa data interaktif. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber.

Dari hasil penelitian dapat diketahui motivasi menjadi seorang pengamen terdiri dari himpitan ekonomi, pengaruh lingkungan konflik internal keluarga atau pelampiasan dan kenakalan remaja. Pembagian kerja pengamen Kalisari mengenal dua pola pembagian kerja yaitu secara individu dan secara berkelompok. Pengamen Kalisari mengalami apa yang disebut dengan kemiskinan struktural di mana pengamen Kalisari tidak memiliki sarana untuk terlibat dalam proses politik sehingga menyebabkan mereka berada dalam lapisan sosial paling bawah di pedesaan.

Konsep *Looking glass self* yang dipaparkan C. H. Cooley mengandung tiga elemen penting yaitu ***imajinasi penampilan kita kepada orang lain, imajinasi tentang penilaian mengenai penampilan itu, dan jenis perasaan diri***. Dengan kata lain seseorang membutuhkan penilaian orang lain terhadap apa yang ia tampilkan. Individu pengamen sudah menilai penampilan dan pencitraan sendiri seperti halnya masyarakat melihat perilaku pengamen. Pembahasan penelitian ditemukan bahwa terdapat dua pola mengamen yaitu percaya diri dan malu. Imajinasi pengamen Kalisari terhadap penilaian masyarakat terdiri dari imajinasi toleransi dan isolasi. Imbas imajinasi ini tidak berpengaruh terhadap pekerjaan, perilaku dan pola pikir pengamen sehingga pengamen kalisari tetap dalam lingkaran kemiskinan.

Citra buruk yang diberikan pada pengamen tidak akan menuntaskan permasalahan yang dihadapi pengamen. Perbaikan kualitas individu yang lebih menitik beratkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya pengamen memungkinkan individu pengamen mampu untuk berdaya saing.

*commit to user*

**Kata Kunci:** Pengamen, kemiskinan, citra diri.



## DAFTAR ISI

|   | Halaman |
|---|---------|
| Halaman Judul .....                       | i       |
| Halaman Persetujuan .....                 | ii      |
| Halaman Pengesahan .....                  | iii     |
| Halaman Persembahan .....                 | iv      |
| Motto .....                               | v       |
| Abstrac ..                                | vi      |
| Abstrak .....                             | vii     |
| Kata Pengantar .....                      | viii    |
| Ucapan Terima Kasih .....                 | ix      |
| Daftar Isi .....                          | x       |
| Daftar Gambar .....                       | xiii    |
| Dartar Tabel .....                        | xiv     |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>            |         |
| 1.1. Latar Belakang Masalah .....         | 1       |
| 1.2. Perumusan Masalah .....              | 6       |
| 1.3. Tujuan Penelitian .....              | 7       |
| 1.4. Manfaat Penelitian .....             | 7       |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>      |         |
| 2.1. Konsep Kemiskinan .....              | 8       |
| 2.2. Pengertian Pengamen .....            | 14      |
| 2.3. Konsep Pedesaan .....                | 15      |
| 2.4. Pengertian Citra Diri .....          | 17      |
| 2.7. Tinjauan Teori .....                 |         |
| a. Sejarah Teori Interaksi Simbolik ..... | 17      |

|  |    |
|--|----|
| b. Kajian Teori Interaksi Simbolik .....   | 19 |
| 2.8. Kerangka Berpikir .....   | 28 |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>   |    |
| 3.1. Jenis Penelitian .....  | 30 |
| 3.2. Lokasi Penelitian .....   | 32 |
| 3.3. Teknik Pengumpulan Data .....   | 33 |
| 3.4. Teknik Analisis Data .....  | 35 |
| <b>BAB IV DUKUH KALISARI DAN DESA BANYUDONO .....</b>  |    |
| 4.1. Sejarah Dukuh Kalisari .....  | 39 |
| 4.2. Karakteristik Umum Dukuh Kalisari .....   | 42 |
| 4.3. Karakteristik Umum Desa Banyudono .....   | 45 |
| 4.4. Wilayah Kerja Pengamen Kalisari .....   | 46 |
| <b>BAB V HASIL PENELITIAN .....</b>  |    |
| 5.1. <b>Profil Informan Dan Key Informan</b> .....   | 47 |
| a. Profil Informan .....   | 49 |
| b. Profil <i>Key informan</i> .....  | 50 |
| c. Penghasilan <i>Key informan</i> .....   | 50 |
| d. Status Kepemilikan Rumah dan Luas Lahan .....   | 51 |
| e. Kepemilikan Barang Sekunder .....   | 51 |
| 5.2. Pengamen Kalisari .....   | 52 |
| 5.3. Penilaian Masyarakat Terhadap Pengamen Kalisari .....   | 65 |
| 5.4. Imbas Penilaian Masyarakat Terhadap Usaha<br>Keluar dari Lingkaran Kemiskinan Bagi Pengamen<br>Kalisari ..... | 72 |
| <b>BAB VI PEMBAHASAN .....</b>   |    |
| <b>BAB VII PENUTUP .....</b>   |    |

|  |              |
|--|--------------|
| 7.1. Kesimpulan .....                            | 79           |
| 7.2. Saran .....                                 | 81           |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                      | <b>xv</b>    |
| <b>LAMPIRAN .....</b>                            | <b>xviii</b> |
| a. Permohonan Ijin Penelitian dari Fakultas..... | xix          |
| b. Perijinan Kesbangpollinmas Boyolali .....     | xx           |
| c. Peta Lokasi Boyolali Dan Kec. Banyudono ..... | xxi          |
| d. Peta Lokasi Banyudono .....                   | xxii         |
| e. Monografi Banyudono .....                     | xxiii        |
| f. Pedoman Wawancara .....                       | xxiv         |
| g. Transkrip Wawancara .....                     | xxv          |
| h. Foto Penelitian .....                         | xxviii       |
| i. Keterangan Selesai Penelitian .....           | xxx          |

## DAFTAR GAMBAR

|            |   |    |
|------------|---|----|
| Gambar. 1. | Mata Rantai Kemiskinan ( <i>Poverty Trap</i> )..... | 11 |
| Gambar. 2. | Kerangka Berpikir .....                             | 29 |
| Gambar. 3. | Analisa Data Model Interaktif .....                 | 38 |



## DAFTAR TABEL

|            |  |    |
|------------|--|----|
| Tabel. 1.  | Data jumlah penduduk miskin desa dan kota tahun 2009 .....                                   | 2  |
| Tabel. 2.  | Daftar informan pengamen Kalisari .....  | 49 |
| Tabel. 3.  | Profil <i>key informan</i> .....   | 50 |
| Tabel. 4.  | Penghasilan <i>key informan</i> .....  | 51 |
| Tabel. 5.  | Status dan luas lahan .....  | 51 |
| Tabel. 6.  | Kepemilikan barang sekunder dan tabungan .....   | 52 |
| Tabel. 7.  | Makna mengamen bagi pengamen Kalisari.....   | 63 |
| Tabel. 8.  | Pola kerja pengamen Kalisari .....   | 65 |
| Tabel. 9.  | Bentuk penilaian masyarakat terhadap pengamen Kalisari ..                                    | 71 |
| Tabel.10.  | Imbas penilaian masyarakat bagi pengamen Kalisari .....                                      | 73 |
| Tabel. 11. | Pencitraan diri pengamen Kalisari .....  | 75 |
| Tabel. 12. | Imajinasi penilaian masyarakat terhadap pengamen<br>dalam perspektif pengamen Kalisari ..... | 76 |
| Tabel. 13. | Imbas penilaian masyarakat terhadap pengamen dalam<br>usaha keluar dari kemiskinan .....     | 78 |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-undang nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan umum kesejahteraan sosial bahwa setiap warga negara berhak atas kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya dan berkewajiban untuk sebanyak mungkin ikut serta dalam usaha kesejahteraan sosial. Yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial adalah tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketrentaman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniyah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung hak-hak azasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Rumusan Undang-Undang diatas menggambarkan kesejahteraan bagi masyarakat, di mana terciptanya suatu tatanan kehidupan yang memadai dan tercipta keseimbangan kemakmuran materiil dan spirituil masyarakat.

Ironi menyimak isi undang-undang tersebut, dalam kenyataannya di negara kita masih banyak potret kehidupan rakyat dibawah garis kemiskinan sering kita jumpai dan kita lihat dalam masyarakat. Lebih dari 32 juta penduduk Indonesia saat ini hidup di bawah garis kemiskinan dan

*commit to user*



sekitar setengah dari seluruh rumah tangga tetap berada di sekitar garis kemiskinan nasional yang ditetapkan pada Rp. 200.262; atau US\$ 22,00 per bulan (Bank Dunia, 2010). Fakta singkat tentang kemiskinan di negara kita dapat dilihat sebagai berikut ini:

**Tabel. 1. Data jumlah penduduk miskin desa dan kota tahun 2009.**

| Kemiskinan 2009                      | Kota  | Desa  | Kota + Desa |
|--------------------------------------|-------|-------|-------------|
| Jumlah masyarakat miskin (juta jiwa) | 11.91 | 20.62 | 32.53       |
| Presentasi masyarakat miskin         | 10.72 | 17.35 | 14.15       |
| Kesenjangan kemiskinan (%)           | 1.91  | 3.05  | 2.50        |
| Tingkat keparahan kemiskinan (%)     | 0.52  | 0.82  | 0.68        |

Sumber: BPS.go.id

Data diatas menunjukkan bahwa kemiskinan di pedesaan lebih tinggi dengan kemiskinan di perkotaan. Data BPS nasional 2009, Jawa Tengah memiliki total penduduk miskin berjumlah 24.209.000 jiwa untuk daerah perkotaan, dan 33.048.000 jiwa untuk pedesaan, total penduduk miskin di Jawa Tengah mencapai 57.257.000 jiwa. Dari data ini penduduk miskin di pedesaan 19.89% dan penduduk miskin perkotaan 15.41%. Wilayah pedesaan lebih tinggi angka kemiskinannya dibandingkan wilayah perkotaan. Ukuran-ukuran tersebut tentu saja sekedar menunjukkan potret besaran dan kedalaman kemiskinan.

Pemahaman lebih lanjut membutuhkan jawaban mengenai profil penduduk miskin tersebut dan menjelaskan bagaimana mereka miskin.

Kemiskinan merupakan persoalan multidimensional yang tidak saja melibatkan faktor ekonomi, tetapi juga sosial, budaya dan politik. Kemiskinan juga tidak hanya menyangkut kuantitatif tapi juga kualitatif, hal ini dikarenakan dalam suatu masyarakat terkadang ada orang (apabila dihitung pendapatannya dengan rupiah) tergolong miskin tetapi karena tinggal dalam lingkup budaya tertentu orang tersebut merasa tidak miskin, bahkan merasa cukup dan bersyukur kepada nasibnya, hal demikian berkaitan dengan nilai-nilai budaya tertentu seperti nilai “nrimo”, takdir, dan lain sebagainya (Dewanta, 1995:30).

Ketidakberdayaan golongan miskin dicerminkan dengan kemudahan golongan masyarakat lain yang lebih mampu dan lebih kuat untuk menjaring, mengatur, dan membelokkan manfaat atau hasil pembangunan serta pelayanan pemerintah yang diperuntukkan bagi mereka yang kekurangan karena berada dalam kedudukan yang lemah, terutama kaum wanita, orang berusia lanjut, penyandang cacat dan kaum yang melarat (Chambers, 1987:133). Dengan kata lain kemiskinan juga sering kali berarti hidup dalam alienasi, akses yang rendah terhadap kekuasaan oleh karena itu pilihan hidup sempit dan pengap.

Manusia yang terlunta-lunta, berpakaian kumal dan camping, badan penuh borok dan koreng, hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain tanpa tempat bernaung yang tetap, hidup hanya tergantung

dari belas kasihan orang adalah gambaran tentang orang-orang miskin. Tetapi apabila kita cocokkan dengan kriteria kemiskinan yang dikemukakan para ahli bidang kemasyarakatan sering timbul kontradiksi. Orang-orang yang benar miskin akan tetap tinggal didesa tanpa berani beranjak dan tidak mampu beranjak dari desa mereka (Suyanto, 1995:5).

Pada masa lalu orang miskin dianggap sebagai orang yang malas bekerja, bodoh, manusia boros, fatalistik, dungu, dan yang bertanggung jawab atas kemiskinannya (Chambers, 1987:132). L. Dyson menyatakan kemiskinan yang dialami oleh seseorang adalah akibat dari kemalasannya, sementara orang lain berpendapat bahwa kemiskinan itu sumber kejahatan dan kemaksiatan, tetapi dilain pihak kemiskinan juga dianggap memiliki fungsi seperti memberikan kesibukan kepada aparat penegak hukum untuk menangkap penjahat (Suyanto, 1995).

Banyak bukti studi kasus yang menunjukkan orang-orang miskin itu pekerja keras, cerdas dan ulet, mereka harus memiliki sifat ini untuk dapat bertahan hidup dan melepaskan belenggu rantai kemiskinan yang terdiri dari kemiskinan itu sendiri, kelemahan jasmani, isolasi, kerentanan dan ketidakberdayaan. Terbukti hingga sekarang ini mereka mampu bertahan hidup (Chambers, 1987:133).

Salah satu cermin kemiskinan pedesaan adalah munculnya *gepeng* atau disebut juga gelandangan dan pengamen selain petani-petani kecil. Kehidupan mereka sering dipandang mengurangi kenyamanan warga lain, meskipun ada sebagian warga yang mengerti kondisi mereka. Keberadaan

mereka juga dipandang mengurangi keindahan-keindahan lingkungan sekitar, baik dilingkungan perkotaan maupun pedesaan, hal ini dibuktikan dengan sering kali dilihat berita di televisi, koran dan majalah tentang razia *gepeng*. Tekanan berat yang mereka dapat ternyata tidak mengurangi jumlah mereka. Masyarakat menganggap pekerjaan sebagai pengamen atau “ngamen” adalah suatu pekerjaan yang kurang bermartabat, tetapi bagi pengamen sendiri itu adalah pekerjaan yang bisa dilakukan untuk bertahan hidup.

Pengamen dan pengemis adalah pekerjaan yang dianggap hina dan harus menebalkan muka. Hal demikian ini menyangkut masalah kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan dasar yang esensial untuk dapat hidup sehat, aman dan sejahtera. Berlawanan dengan atribut yang mereka sandang sebagai pengganggu keamanan dan pelaku kriminal, kenyataannya mereka yang hidup dalam kemiskinan menjadi korban pertama dari berbagai tindak pelanggaran keamanan dan kriminal (Suyanto, 1995:13).

Pada dasarnya pilihan hidup jadi pengamen mungkin bukan menjadi pilihan hidup yang sebenarnya, kurangnya ruang dan kalah dalam bersaing memaksa mereka untuk memilih suatu pilihan hidup agar tetap bertahan hidup dilingkungan pedesaan. Ironisnya pilihan hidup semacam ini dipandang kurang arif sebagai suatu strategi yang handal untuk bertahan hidup. Murray dalam Supriyadi (1998) menyatakan:

“Kehidupan sehari-hari dikampung adalah strategi untuk bertahan hidup, berlawanan dengan mitos marginalitas”, yang dari sudut pandang orang luar menggambarkan orang-orang ini sebagai massa marginal yang melimpah ruah jumlahnya dengan budaya kemiskinan dan sebagai lingkungan liar, kejam, kotor, sumber pelacuran, kejahatan, dan ketidakamanan”.

Orang luar adalah sebutan bagi orang-orang yang menarik perhatian terhadap pembangunan desa, tetapi dirinya sendiri bukan warga desa apalagi miskin (Chambers, 1987:5). Ilustrasi diatas menggambarkan posisi pengamen dikalangan masyarakat, kehidupan dipandang dari tempat tinggal dan peranannya dalam masyarakat. Penelitian ini meneliti pentingnya bentuk/cara bertahan hidup pengamen dalam masyarakat. Keadaan homogenitas budaya dan kurangnya penghargaan terhadap mereka dapat menyebabkan tekanan sosial yang lebih besar, dan berimbas terhadap kualitas hidup serta kesempatan untuk keluar dari kemiskinan.

## 1.2. Perumusan Masalah

Dari penjelasan uraian latar belakang diatas maka akan dikaji gambaran kondisi kehidupan pengamen mengenai tekanan sosial yang ada, imbas tekanan sosial tersebut dan cara bertahan hidup mereka. Rumusan masalah tersebut akan dikaji melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pencitraan diri pengamen Kalisari untuk bertahan hidup di daerah pedesaan?
2. Bagaimanakah bentuk penilaian masyarakat terhadap pengamen Kalisari?
3. Bagaimanakah imbas penilaian tersebut terhadap usaha keluar dari lingkaran kemiskinan bagi pengamen Kalisari?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pencitraan diri, bentuk penilaian masyarakat, serta imbas penilaian masyarakat tersebut dalam usaha keluar dari kemiskinan bagi pengamen Kalisari. Akan tetapi untuk memperjelas cara dan masalah-masalah yang dihadapi pengamen Kalisari tidak menutup kemungkinan muncul interpretasi dari peneliti.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan kajian gejala sosial masyarakat pengamen. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini mampu menambah wawasan terhadap masalah sosial di pedesaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian dalam proses perencanaan pembangunan dalam memahami kaum pengamen pedesaan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Konsep Kemiskinan

Konsep tentang kemiskinan sangat beraneka ragam, mulai dari kalangan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data Bank Dunia sebagai acuan konsep dasar tentang kemiskinan. Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan adalah kurangnya, atau ketidakmampuan untuk mencapai standar hidup secara sosial. Batasan kemiskinan yang digunakan sebesar US\$ 1,00 dan US\$ 2,00 per hari. Masalah yang mendasari kemiskinan adalah individu kurang menguasai sumber daya ekonomi, individu dianggap miskin jika tidak memiliki bahan makanan pokok atau tempat tinggal, dengan kata lain individu tidak memiliki penghasilan untuk membeli kebutuhan dasar.

Kemampuan individu ini terkait dengan kegagalan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan tergantung pada sesuatu yang dianggap standar hidup yang dapat diterima dan diberikan masyarakat dalam waktu tertentu, dalam masyarakat di mana kebanyakan orang memiliki mobil, TV, kulkas, dapat menjadi sinyal dari kemiskinan, tetapi di negara lain hal ini mungkin merupakan barang biasa dan bisa juga sebagai barang mewah.

*commit to user*

Indikator utama kemiskinan Bank Dunia (2003) adalah sebagai berikut:

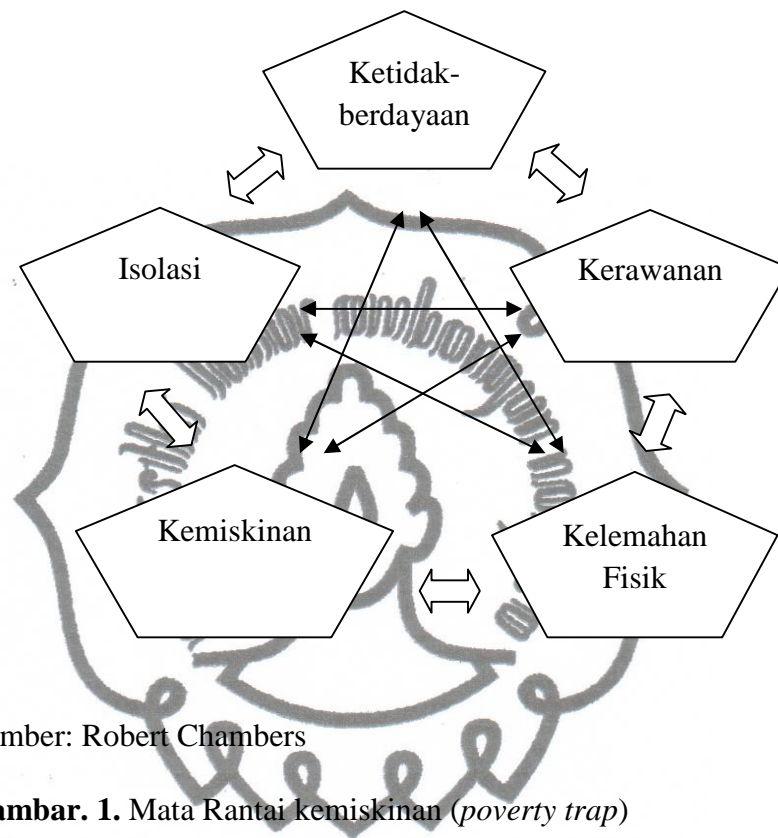
- a) Kepemilikan tanah dan modal yang terbatas.
- b) Keterbatasan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- c) Pembangunan yang tidak merata.
- d) Perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi.
- e) Produktivitas rendah.
- f) Budaya hidup yang kurang bagus.
- g) Tata pemerintahan yang buruk.
- h) Pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan.

Kemiskinan dipandang sebagai suatu penolakan atau pelanggaran hak dan tidak terpenuhinya hak, selain itu kemiskinan juga dipandang sebagai proses perampasan daya rakyat miskin, oleh karena itu konsep ini mempertegas kewajiban negara untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak dasar masyarakat miskin (Bappenas, 2004:16).

Substansi kemiskinan adalah *depreviasi* terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar berupa sandang, pangan, papan dan pendidikan dasar. Dalam syariat Islam ukuran kemiskinan adalah kurang lebih satu hisaf zakat. Apabila seseorang berada dibawah satu hisaf zakat maka akan sulit untuk memenuhi kebutuhan. Dari uraian tersebut, masalah kemiskinan adalah masalah pemenuhan terhadap kebutuhan dasar (Dewanta, 1995:11).

Chambers (1987:133) menguraikan beberapa mata rantai (*poverty trap*) penyebab kemiskinan pedesaan:

1. Kemiskinan, merupakan faktor yang sangat menentukan, kemiskinan mempengaruhi kelemahan jasmani.
2. Kelemahan Jasmani, menjelaskan tubuh yang lemah mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan pendapatan dan informasi-informasi yang bermanfaat terbaru dari luar.
3. Isolasi, isolasi berarti kurangnya hubungan dengan lingkungan sekitar, penguasa, pemerintah, dan organisasi lainnya.
4. Kerentanan, berkaitan erat dengan kemiskinan, karena seseorang terpaksa menjual atau menggadaikan yang mereka miliki karena kelemahan jasmani diri mereka sendiri.
5. Ketidakberdayaan, keadaan ini mendorong proses pemiskinan dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah pemerasan yang dilakukan oleh kaum yang lebih kuat.



Ada dua kategori tingkat kemiskinan, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah kondisi dimana seseorang tingkat pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari. Kemiskinan relatif adalah perhitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan dalam suatu daerah, dikatakan relatif karena berkaitan dengan distribusi pendapatan antar lapisan sosial (Dewanta, 1995). Konsep kemiskinan relatif mengukur kemiskinan bukan hanya dari standar baku, melainkan juga melihat seberapa jauh peningkatan taraf hidup lapisan terbawah dibandingkan dengan lapisan masyarakat yang

*commit to user*

lain, juga dibandingkan dengan kenaikan kebutuhan hidup yang berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat.

Sayogyo membedakan tiga tipe orang miskin, yaitu: 1) miskin (*poor*), (2) sangat miskin (*very poor*), dan (3) termiskin (*poorest*). Orang miskin adalah orang yang berpenghasilan kalau diwujudkan dalam bentuk beras yakni berjumlah 320 kg/orang/tahun. Sangat miskin berarti berpenghasilan 240 kg-320 kg/orang/tahun. Termiskin adalah berpenghasilan sekitar 180 kg-240 kg/orang/tahun (Suyanto, 1995:4).

Naiknya penduduk diatas garis kemiskinan tidak otomatis berarti penduduk tersebut memasuki hidup yang bebas dari kemiskinan, namun sebenarnya penduduk tersebut berpindah dari satu tahap kemiskinan yang terendah yaitu tahap *destitute* ke tahap apa yang disebut dengan pakar sebagai *near poor*. Kelompok *near poor* hidupnya relatif lebih baik, namun keadaan tersebut belum stabil. Sewaktu-waktu kelompok *near poor* menghadapi krisis maka dengan cepat akan melorot lagi statusnya menjadi kelompok *destitute* (Dewanta, 1995:18).

Kemiskinan pada hakekatnya merupakan gambaran bahwa kemiskinan bukan hanya dalam arti ekonomi, tetapi memperhatikan prioritas. Dalam kemiskinan terdapat tiga dimensi utama (Dewanta, 1995), yaitu:

1. Kemiskinan berdimensi ekonomi

Dimensi ini meliputi kebutuhan dasar manusia yang bersifat material seperti sandang, pangan, papan, dan kesehatan.

*commit to user*

## 2. Kemiskinan berdimensi sosial budaya

Lapisan yang secara ekonomis miskin akan membentuk kebudayaan yang disebut budaya kemiskinan demi kelangsungan hidupnya. Budaya kemiskinan ini dapat ditunjukkan dengan terlembaganya nilai-nilai seperti ketidakberdayaan. Karena itu kemiskinan sama artinya dengan pengikisan budaya. Apabila budaya ini tidak diatasi maka kemiskinan ekonomi juga sulit untuk ditanggulangi.

## 3. Kemiskinan berdimensi struktural dan politik.

Dimensi ini terjadi karena orang miskin tidak memiliki sarana untuk terlibat dalam proses politik sehingga akibatnya mereka menduduki lapisan sosial paling bawah.

Kemiskinan dapat menjangkit pada semua level kehidupan masyarakat, dari level individu sampai negara, seperti yang dinyatakan oleh Syahyuti (Hadim, 2009:8):

1. Individu; lebih pada perilaku, pilihan atau kemampuan dari si miskin itu sendiri dalam hidupnya. Kemiskinan disebabkan karena individu sendiri, konsep tentang dirinya sangat berpengaruh terhadap keputusan-keputusan yang diambil sehingga menentukan keadaan individu tersebut.



2. Keluarga; miskin karena berada dan hidup dalam kondisi keluarga miskin yang membentuk diri dan keluarganya miskin. Kemiskinan ini lebih banyak diturunkan dan diwariskan oleh keluarga, orang tua lebih mementingkan anaknya untuk bekerja dari pada bersekolah, sehingga menghambat proses pendidikan anak.
3. Komunitas; kemiskinan ini terbentuk karena pengaruh kultural yang membentuk pola hidup, pola pembelajaran dan prinsip berbagi dalam komunitasnya. Komunitasnya sangat berpengaruh terhadap penerimaan informasi dari luar dan dalam rangka menyambut program-program pemerintah dalam bentuk proyek-proyek. Keberadaan komunitas yang miskin menjadikan lingkungan dan kultural kemiskinan yang pada akhirnya akan menjadi aturan hidup.
4. Negara; kemiskinan akibat kebijakan politik pembangunan yang tidak adil atau struktur ekonomi yang tidak memihak, juga bisa karena struktur sosial yang membentuknya. Ketimpangan struktur dan organisasi negara dalam membuat kebijakan akan sangat berpengaruh terhadap kemiskinan yang menjadi objek dalam kebijakan tersebut.

## 2.2. Pengertian Pengamen

Pengamen adalah penyanyi jalanan, dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *street singers*. Musik yang dimainkan biasa disebut musik jalanan. Pengamen juga disebut sebagai orang yang kegiatannya menjual jasa dengan berkeliling atau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan cara menyanyi, menari atau bermain musik dengan tujuan mendapatkan imbalan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pengamen>, 19:42, 24/08/2010).

### 2.3. Konsep Pedesaan

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, disebut bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Republik Indonesia (<http://id.wikipedia.org/wiki/Desa>, diakses 21:12, 13/01/2011).

Desa dalam pengertian umum merupakan suatu cerminan kehidupan yang bersahaja dan belum maju. Pengertian umum tentang desa lebih sering dikaitkan dengan pertanian. Ciri utama dari desa adalah sebagai tempat tinggal suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil. Desa merupakan cermin ikatan masyarakat dengan wilayah tertentu. Sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat desa merupakan suatu komunitas

kecil dalam suatu wilayah (Raharjo, 2004:29). Komunitas kecil yang dimaksud didalamnya terdapat desa, rukun tetangga, dan lain sebagainya.

Paul H. Landis mendefinisikan desa menjadi tiga konsep, tergantung pada tujuan analisa. Pertama, untuk tujuan analisa statistik desa didefenisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Kedua, untuk tujuan analisa sosial-psikologik desa didefenisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal di antara sesama warga. Dan ketiga, untuk tujuan analisa ekonomik, desa didefenisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung kepada pertanian (Raharjo, 2004:30).

Pitirim A. Sorokin dan Carle C. Zimmerman mengemukakan sejumlah faktor yang menjadi karakteristik desa dan kota. Desa dan kota dibedakan berdasarkan: mata pencaharian, ukuran komunitas, tingkat kepadudukan penduduk, lingkungan, diferensiasi sosial, stratifikasi sosial, interaksi sosial dan solidaritas sosial (Raharjo, 2004:40). Mata pencaharian adalah faktor yang paling pokok dan penting. Hal demikian ini dikarenakan pertanian dan usaha kolektif adalah ciri kehidupan ekonomi pedesaan.

Ukuran komunitas lebih mengacu pada suatu unit teritorial tertentu dalam mana suatu komunitas desa berada. Ringkasnya ukuran komunitas desa lebih kecil apabila dibandingkan dengan komunitas kota. Tingkat

kepadatan penduduk desa lebih rendah apabila dibandingkan dengan penduduk kota diukur dari wilayah teritorialnya (Raharjo, 2004: 41).

Tingkat deferensiasi sosial masyarakat desa lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat kota. Deferensiasi yang dimaksud adalah pengelompokan-pengelompokan yang ada dalam suatu masyarakat, baik dalam hal jumlah, variasi, maupun kompleksitasnya. Pelapisan masyarakat desa relatif lebih sederhana dibanding dengan masyarakat kota. Perbedaan antar lapisan juga tidak terlalu besar dibanding masyarakat kota. Masyarakat desa cenderung untuk mengelompok dalam lapisan tengahnya. Dasar pembeda antar lapisan masyarakat desa juga tidak terlalu kaku seperti masyarakat kota. Terkait mobilitas sosial dimana didalamnya menyangkut perpindahan penduduk dan pergeseran pelapisan sosial, masyarakat desa cenderung lebih rendah dibanding masyarakat kota (Raharjo, 2004:43).

#### **2.4. Pengertian Citra Diri**

Citra adalah bagaimana individu menampilkan dirinya pada orang lain untuk membentuk penilaian atau konsepsi orang lain terhadap dirinya. Pengertian lain citra adalah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, dan produk. Pencitraan merupakan cara membentuk citra mental pribadi atau gambaran sesuatu. Bisa juga berarti sebagai suatu gambaran visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat (KBBI, 2002:216).

## 2.5. Tinjauan Teori

### a. Sejarah Teori Interaksi Simbolik

Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Dalam bahasan dibawah ini akan dibahas beberapa tokoh teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik berkembang pertama kali di Universitas Chicago dan dikenal pula sebagai aliran Chicago (Ritzer, 2009:50). Dua orang tokoh awal teori ini adalah John Dewey dan Charles Horton Cooley, merupakan tokoh yang mengembangkan Teori Interaksi Simbolik di Universitas Michigan. Kedua tokoh tersebut mempengaruhi pemikiran beberapa tokoh di Universitas Chicago, salah satunya adalah George Herbert Mead. Interaksi simbolik tidak lepas dari filsafat pragmatisme. Pragmatisme adalah pemikiran filsafat yang meliputi banyak hal.

Ada beberapa aspek pragmatisme yang mempengaruhi orientasi sosiologis pemikiran Mead, yaitu: (1), pragmatisme menganggap bahwa realitas sebenarnya tidak berada di luar dunia nyata, realitas diciptakan secara aktif saat kita bertindak dalam dunia nyata, (2) manusia mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka mengenai dunia nyata pada apa yang telah terbukti berguna bagi mereka, (3) manusia mendefinisikan objek sosial dan fisik yang mereka temui di dunia nyata menurut kegunaannya bagi mereka.

Perbedaan pemikiran Mead dan Dewey dibedakan dalam dua cabang pragmatisme, yaitu pragmatisme filosofis yang lebih cenderung

pada pemikiran Mead dan pragmatisme nominalis yang lebih cenderung pada pemikiran Dewey. Interaksi simbolik lebih banyak dipengaruhi oleh pendekatan nominalis dan bahkan tak konsisten dengan pemikiran filsafat realisme (Ritzer, 2004:267).

Mead terhadap perkembangan perspektif interaksi simbol dalam psikologi sosial mencerminkan latar belakang filosofis yang lebih luas. Pragmatis menekankan hubungan yang erat antara pengetahuan dan tindakan mengatasi masalah (*problem-solving action*).

Tokoh kunci interaksi simbolik adalah Herbert Blumer, meskipun Blumer sendiri menyatakan penganut Meadian (Ritzer, 2004:267). Blumer menciptakan istilah interaksi simbolik tahun 1937, sementara itu Mead masih berupaya membedakan interaksi simbolik dengan *behaviorisme*. Blumer menyatakan *behaviorisme* dan struktural fungsional lebih cenderung memusatkan pada aktor yang melahirkan perilaku manusia, menurutnya kedua teori ini mengabaikan proses penting yang memberikan aktor kekuatan bertindak terhadapnya dan yang memberikan makna atas perilakunya sendiri. Blumer menganggap yang terpenting adalah proses yang menentukan yang dilalui aktor dalam menjalani tindakannya (Ritzer, 2004:270).

Teori interaksi simbolik menawarkan banyak pemikiran yang penting dan menarik, banyak pemikir besar yang tergabung dalam teori ini diantaranya adalah G. H. Mead, Charles H. Cooley, William I. Thomas, Herbert Blumer dan Erving Goffman.



## **b. Kajian Teori Interaksi Simbolik**

Teori Sosiologi adalah kumpulan pendapat tentang kepedulian masyarakat dan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat (Kahmad, 2005:32). Fungsi teori adalah untuk mencoba menjelaskan atau menguraikan fenomena tertentu yang berhubungan dengan fenomena lain yang dipandang sebagai penjelasannya (Kahmad, 2005:17).

Interaksi dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti berhubungan. Hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan, orang dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Interaksi juga berarti sebagai suatu hubungan antara orang yang satu dengan yang lain dengan menggunakan bahasa. Simbolik berarti melambangkan sesuatu (KBBI, 2002:1066).

Interaksi simbolik adalah sebuah teori terkemuka yang berfokus pada cara di mana makna muncul melalui interaksi. Fokus utamanya adalah untuk menganalisis makna dari kehidupan sehari-hari, melalui kerja pengamatan secara dekat dan akrab, hal demikian ini untuk mengembangkan pemahaman tentang bentuk-bentuk yang mendasari interaksi manusia. Interaksi simbolik sangat dipengaruhi oleh pragmatisme ([www.encyclopedia.com/kamus sosiologi.interaksi simbolik](http://www.encyclopedia.com/kamus_sosiologi.interaksi_simbolik), Gordon Marshal, 1998).

Pemikiran utama dari George Herbert Mead adalah *Mind, Self and Society*. Tujuan utama Mead adalah untuk mempelajari aktivitas tingkah laku individu yang terjadi di dalam proses sosial. Fokusnya mencoba memahami fenomena proses sosial individu sebagai fungsi dari sosiologi diatas tingkah laku yang bertolak belakang dengan pengertiannya (Kahmad, 2005:148). Mead melihat individu sebagai rasional dan hasil dari hubungan sosial. Realita dipandang sebagai sosial dan individual.

*Mind* adalah proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran dianggap sebagai fenomena sosial. Pikiran secara pragmatis berarti melibatkan proses berfikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. *Self* adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. *Society* berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri.

Pikiran atau kesadaran muncul dalam proses tindakan. Namun demikian individu tidak bertindak sebagai organisme yang terasing, sebaliknya tindakan mereka saling berhubungan dan saling bergantung. Proses komunikasi dimana individu saling mempengaruhi, saling menyesuaikan diri atau tindakan individu yang terdapat kecocokan tidak berbeda secara kualitatif dari proses berpikir internal. Komunikasi terbuka dan berpikir tidak dapat dilihat adalah seperti dua sisi mata uang yang sama. Mead berpendapat bahwa adaptasi individu terhadap dunia luar dihubungkan melalui proses komunikasi yang berlawanan dengan hanya

sekedar respon yang bersifat refleksif dari organisme itu terhadap rangsangan dari luar (Johson, 1990:10).

Komunikasi melalui isyarat sederhana adalah bentuk yang paling sederhana dan paling pokok dalam komunikasi, tetapi manusia tidak terbatas pada komunikasi ini. Hal ini disebabkan karena manusia mampu menjadi obyek untuk dirinya sendiri dan juga sebagai subyek yang bertindak dan melihat tindakannya seperti orang lain melihat tindakannya. Dengan kata lain manusia dapat membayangkan dirinya secara sadar dalam perilakunya dari sudut pandangan orang lain, akibatnya mereka dapat mengkonstruksikan perilakunya dengan sengaja untuk membangkitkan tipe respon tertentu dari orang lain (Johnson, 1990:11).

Sebuah isyarat yang menghasilkan respon yang sama pada orang yang sedang melakukannya seperti terjadi pada orang ke mana isyarat itu diarahkan merupakan isyarat yang berarti. Respon yang sama inilah yang merupakan arti isyarat dan munculnya arti bersamaan ini memungkinkan munculnya komunikasi simbol. Karakteristik khusus dari komunikasi simbol manusia adalah bahwa dia tidak terbatas pada isyarat-isyarat fisik, sebaliknya menggunakan kata-kata. Simbol suara mengandung arti bersama dan bersifat standar, karena hak ini simbol bunyi dapat dimengerti oleh orang yang menggunakannya dalam cara yang praktis sama seperti mereka di mengerti oleh orang lain (Johson, 1990:12).

Proses berpikir dalam pandangan Mead sebagai sisi yang tidak terlihat dari komunikasi, meliputi tindakan bercakap-cakap dengan diri

sendiri. Percakapan ini tidak terpisah dari keterlibatan orang dalam hubungan sosialnya atau perilakunya yang nyata. Proses berpikir subyektif meliputi suatu dialog timbal balik antar perspektif dirinya sendiri dengan perspektif orang lain yang terlibat percakapan. Proses yang sama juga berlaku untuk usaha individu untuk mengatasi masalah-masalah dalam lingkungannya.

Mead menekankan bahwa proses berpikir itu dirangsang oleh munculnya suatu masalah, atau suatu hambatan yang menghalangi tindakan-tindakan individu untuk memenuhi kebutuhan dan tujuannya. Hambatan ini yang merangsang proses mencari jalan keluar yang bersifat tentatif atau masih dapat berubah terhadap masalah itu dalam hatinya (Johson, 1990:14).

Pikiran atau kesadaran muncul dari proses penggunaan simbol secara tak kelihatan khususnya simbol bahasa. Manusia memikirkan tindakan-tindakan potensial lebih dulu dari pelaksanaannya dan menilainya menurut konsekuensi-konsekuensi yang dibayangkan terlebih dahulu, termasuk reaksi yang mungkin muncul dari orang lain. Reaksi seseorang terhadap suatu rangsangan lingkungan akan berbeda-beda tergantung pada kebutuhan tertentu atau dorongan yang penting pada waktu itu pada saat kegiatan sedang berlangsung dimana individu terlibat didalamnya. Hal demikian ini berhubungan dengan kemampuan manusia dalam interpretasi subyektif dan perhatiannya yang selektif.

Individu dapat memusatkan perhatiannya pada rangsangan tertentu sementara dapat mengabaikan rangsangan lainnya dalam lingkungannya. Atas dasar inilah maka rangsangan lingkungan yang sama dapat mempunyai arti yang berbeda untuk orang yang berbeda, atau untuk orang yang sama pada waktu berbeda. Artinya respon perilaku yang berbeda mungkin diperoleh dari rangsangan yang sama karena adanya perbedaan dalam dorongan, kebutuhan atau sikap (Johson, 1990:16).

Konsep diri Mead terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung atau dalam suatu komunitas yang terorganisasi. Kesadaran diri ini merupakan hasil dari proses reflektif atau gerakan diluar kemauan yang tidak kelihatan di mana individu melihat tindakan pribadi yang bersifat potensial dari titik pandangan orang lain dengan siapa individu tersebut berhubungan. “I” dan “me” merupakan dua dimensi konsep diri. Diri sebagai objek dianggap Mead sebagai konsep “me”, diri sebagai subyek yang bertindak dianggap sebagai “i”. Hubungan “i” dan “me” bersifat saling tergantung secara dinamis. Untuk sebagian besar, tindakan-tindakan yang nyata dari individu akan mengungkapkan “me”-nya.

Mead menganggap masyarakat sebagai penyaji sistem sosialis dinamis, dan sosial itu sendiri dirumuskan dari interaksi, bahasa, dan sosialisasi melalui tingkat yang berbeda. Dengan cara ini paradigma Mead merupakan paradigma sistematis, sehingga realita sosial konstan tercipta

kembali akibat dari kreativitas dan spontanitas individu dalam evolusi bentuk baru dari sosialisasi dan realitas sosial (Kahmad, 2005:149).

Interaksi simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang didasarkan pada makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau berusaha saling memahami tindakan masing-masing.

Dalam proses interaksi manusia bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung memberikan tanggapan, tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya. Hal demikian ini terdapat proses interpretasi, dimana proses ini adalah proses berfikir yang merupakan kemampuan khas yang dimiliki manusia (Ritzer, 2009:52).

Charles Horton Cooley, merupakan salah satu tokoh interaksi simbolik yang mengemukakan konsep diri dengan istilah *Looking-Glass Self*. Pusat perhatian Cooley adalah saling ketergantungan individu yang bersifat organis melalui proses komunikasi sebagai dasar keteraturan sosial. Individu dan masyarakat dianggap memiliki hubungan yang tidak dapat dimengerti tanpa yang lain. Suatu gaya hidup atau pola perilaku seseorang tidak merupakan hasil dari insting atau karakteristik biologis yang ditransmisikan lewat keturunan. Sebaliknya susunan biologis



manusia mudah dibentuk dan tidak terbatas, dapat dikembangkan dengan berbagai cara.

Warisan biologis memiliki cakupan sifat fisik tertentu seperti ras, bentuk dan lain sebagainya, serta respon dasar tertentu yang tidak dipelajari seperti bernafas. Tetapi perkembangan individu sebagai seorang manusia dengan suatu kepribadian tersendiri berbentuk perilaku tertentu merupakan hasil dari pengaruh warisan sosial yang ditransmisikan melalui komunikasi manusia. Cooley menekankan pertumbuhan dan perkembangan diri merupakan hasil dari proses komunikasi interpersonal dalam suatu lingkungan sosial (Johson, 1990:27).

*Looking-Glass Self* menurut Cooley adalah hubungan sosial di mana seseorang itu terlibat merupakan satu cerminan diri yang disatukan dalam identitas orang itu sendiri. Gambaran Cooley tentang *Looking-Glass Self*:

*“Each to each a looking-glass  
Reflects the other that doth pass”*

Ketika kita melihat wajah, bentuk, dan pakaian kita di depan cermin, dan merasa tertarik karena itu semua milik kita...begitu pula dalam imajinasi, kita menerima dalam pikiran orang lain suatu pikiran tentang penampilan, cara, tujuan, perbuatan, karakter, dan seterusnya, dan dengan berbagai cara dipengaruhi olehnya.

Suatu ide diri semacam ini memiliki tiga elemen yang penting: imajinasi tentang penampilan kita kepada orang lain, imajinasi tentang penilaian mengenai penampilan itu, dan suatu jenis perasaan diri, seperti kebanggaan atau malu. *commit to user*

Ada sejumlah variasi dalam hubungan antara perasaan diri seseorang dan hubungan-hubungannya dengan orang lain, misalnya seperti perbedaan kepekaan terhadap pandangan orang lain. Variasi ini dianalisa Cooley dalam konsep kebanggaan, kesombongan, kehormatan, kerendahan hati, serta karakteristik yang biasanya digunakan untuk menggambarkan kepribadian seseorang. Cooley mengemukakan bahwa “Diri kelompok” atau “*we*” hanyalah suatu “*i*” yang mencakupi orang lain. Seseorang mengidentifikasi dirinya dengan suatu kelompok dan berbicara tentang kemauan bersama, pandangan, pelayanan, atau yang lain menurut “*we*” dan “*us*” (Johnson, 1990:29).

Perasaan “*we*” pengalaman kesatuan antara diri dan orang lain mula-mula muncul dalam konteks kelompok primer. Kelompok primer inilah yang mewadahi terbentuknya watak manusia di mana setiap individu memulai kehidupan yang aktual dalam lingkungan sosial yang pertama kali dan paling pokok dan satu-satunya tipe yang dapat ditemukan dimana-mana. Gambaran kelompok primer menurut Cooley adalah sebagai berikut (Johnson, 1990:30):

Dengan kelompok primer saya artikan kelompok yang ditandai oleh persatuan dan kerja sama tatap muka yang bersifat intim. Kelompok itu disebut primer dalam beberapa pengertian, tetapi terutama dalam hal di mana dia merupakan dasar dalam membentuk sifat sosial dan ideal-idealnya individu. Hasil dari persatuan intim secara psikologis adalah suatu perpaduan tertentu dari kepribadian-kepribadian dalam suatu keseluruhan bersama, sehingga diri seseorang, untuk banyak tujuan sekurang-

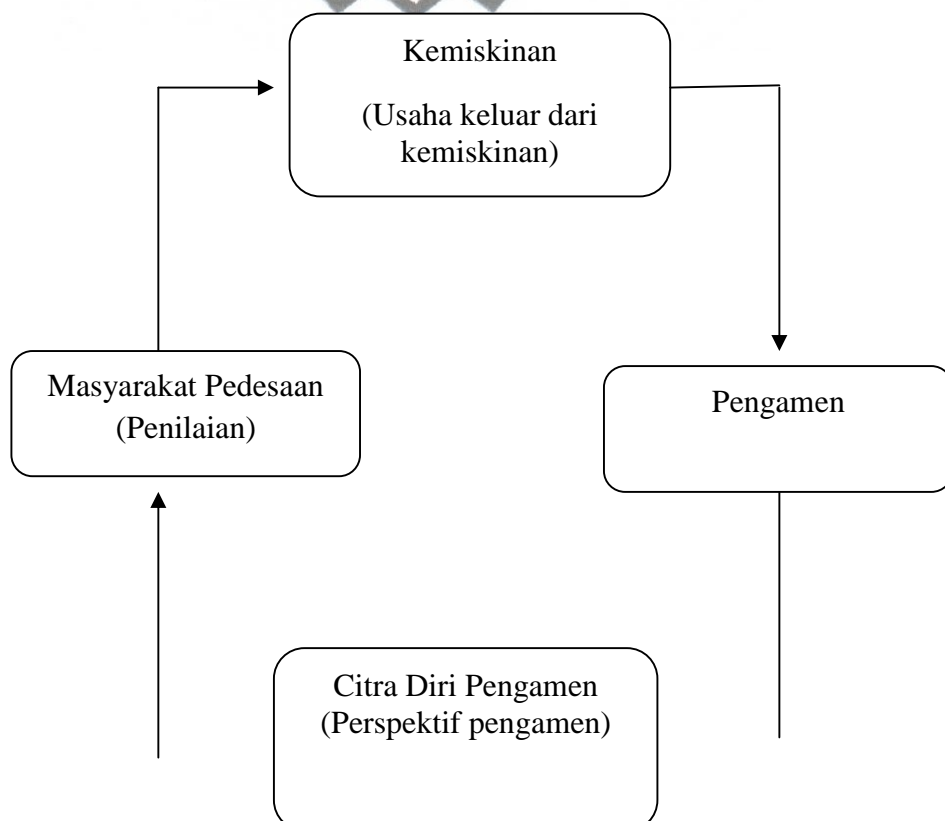
kurangnya, merupakan kehidupan dan tujuan bersama kelompok itu. Cara yang paling sederhana untuk menggambarkan keseluruhan ini adalah dengan mengatakan bahwa itu “we”, dengan mencakup jenis simpati, dan identifikasi timbal balik di mana “we” merupakan pernyataan yang alamiah. Orang hidup dalam perasaan akan keseluruhan dan menemukan tujuan-tujuan kehendaknya yang utama dalam perasaan itu.

Cooley juga menekankan bahwa dalam kelompok primer juga terdapat konflik, kompetisi dan ingin menonjolkan diri dalam pertentangan dengan orang lain. Kelompok primer juga merupakan dasar bagi struktur sosial yang lebih besar.

## 2.6. Kerangka Berpikir

*Boyolali Tersenyum* merupakan slogan Kabupaten Boyolali, menggambarkan citra Kabupaten Boyolali dalam kehidupan sehari-hari. Kata tersenyum menggambarkan hubungan ramah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Slogan tersebut seharusnya dapat menampung seluruh akomodasi kebutuhan masyarakat Boyolali. Persoalannya ialah apabila citra tersebut tidak dapat menampung akomodasi seluruh masyarakat, akibatnya tidak semua masyarakat atau golongan tersentuh oleh makna slogan tersebut. Karena kondisi seperti ini maka timbul perbedaan antar golongan. Singkat kata perbedaan tersebut muncul dalam berbagai perbedaan kelas ekonomi masyarakat. Perbedaan kelas ini menuntut berbagai cara dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing, khususnya adalah kebutuhan dasar manusia.

Pangan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia menyangkut kelangsungan hidup diri dan keluarganya. Ketersediaan bahan kebutuhan dasar berkualitas atau tidak ditentukan oleh kekuatan ekonomi individual masing-masing. Pengamen sebagai salah satu simbol dari kemiskinan pedesaan memiliki pemikiran-pemikiran tertentu dalam mengambil tindakan. Pemikiran ini termasuk imajinasi pengamen dalam mengimajinasikan penilaian masyarakat terhadap tindakan yang akan dilakukan pengamen. Pencitraan diri pengamen Kalisari tidak terlepas dari imajinasi-imajinasi pengamen memikirkan apa yang harus dilakukan dan apa reaksi dari masyarakat. Imajinasi-imajinasi inilah yang dilakukan pengamen hingga akhirnya imajinasi ini berpengaruh terhadap usaha-usaha atau tindakan yang dilakukan sebagai keluar dari kemiskinan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



**Gambar. 2. Kerangka Berpikir**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mengumpulkan data dan fakta yang ada. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif menggambarkan, mengungkapkan, menceritakan dan meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002:3). Alasan memilih pendekatan ini adalah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan tinjauan, lebih peka dan dapat menyesuaikan diri terhadap pendalaman masalah. Yaitu untuk memahami pencitraan diri pengamen Kalisari, mempelajari bentuk penilaian masyarakat, dan imbas penilaian tersebut terhadap usaha untuk keluar dari kemiskinan bagi pengamen Kalisari.

Penelitian deskriptif bermaksud untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti. Peneliti mendeskripsikan suatu gejala berdasarkan pada indikator-indikator yang dijadikan dasar ada atau tidaknya suatu gejala yang diteliti (Slamet, 2006:7). Berdasarkan rumusan masalah penelitian indikator kemiskinan pengamen Kalisari dapat dilihat



dari kondisi tempat tinggal, penghasilan, pakaian dan gaya hidup mereka sehari-hari. Penelitian ini dipilih karena penelitian tentang masalah seperti ini masih langka, selain itu penelitian ini mampu mengungkap berbagai informasi kualitatif yang lebih berharga dari pada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka.

Pendekatan triangulasi juga digunakan untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Metode ini sangat tepat untuk menganalisis kejadian tertentu disuatu tempat tertentu dan waktu tertentu. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal demikian dapat dilakukan dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dalam berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan wawancara hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, *commit to user*)

2002:178). Triangulasi bukanlah alat atau strategi untuk pembuktian, tetapi hanya suatu alternatif terhadap pembuktian. Kombinasi yang dilakukan dengan menggunakan multi metode, bahan-bahan empiris, sudut pandang dan pengamatan yang teratur adalah strategi yang baik untuk menambah kekuatan, keluasan dan kedalaman suatu penelitian (Salim, 2001: 7).

### 3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Dukuh Kalisari, Desa Banyudono, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Dukuh Kalisari merupakan perkampungan pengamen daerah Boyolali khususnya Kecamatan Banyudono. Kecamatan Banyudono adalah wilayah pedesaan yang dikelilingi persawahan dan pasar, sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah petani dan berdagang. Wilayah ini merupakan daerah subur, dan bukan termasuk kecamatan miskin di Kabupaten Boyolali. Faktanya dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Banyudono terdapat perkampungan pengamen, dimana hampir semua penduduk mencari nafkah dari hasil “ngamen”. Sebelumnya peneliti sudah berinteraksi secara tidak langsung dan mengetahui keberadaan pengamen tersebut dipasar Pengging. Salah satu pasar tradisional yang berada di Boyolali.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik pengambilan sampel homogen. Maksud dari pengambilan sampel ini ialah untuk

*commit to user*

menggambarkan sejumlah kekhususan sub kelompok (*subgroup*) secara mendalam (Slamet, 2006:66). Fokus studi ini adalah memahami pencitraan diri pengamen, imajinasi pengamen terhadap penilaian masyarakat, dan imbas imajinasi tersebut terhadap usaha untuk keluar dari kemiskinan yang dialami pengamen Kalisari, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Untuk mendapatkan variasi data, pemilihan sampel informan berdasarkan usia dan jenis kelamin. Sedangkan pemilihan sampel *key informan* berdasarkan usia, jenis kelamin, lama mengamen dan jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh. Hal demikian ini mempengaruhi pola pikir terhadap cara atau bentuk bertahan hidup dalam menghadapi tekanan sosial yang ada.

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti kualitatif mengandalkan pengamatan atau wawancara di lapangan. Data yang digunakan disini adalah data kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam untuk memahami responden. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat non verbal. Sekalipun dasar utama dari pada metode observasi adalah penggunaan indera visual dan indera yang lain (Slamet, 2006:85). Peneliti menggunakan observasi tidak berpartisipasi, artinya peneliti tidak berperan ganda, peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak melibatkan diri dalam kegiatan pengamen.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Di dalam interaksi tersebut peneliti berusaha mengungkap gejala yang sedang diteliti melalui kegiatan tanya jawab (Slamet, 2006:101). Wawancara mendalam dilakukan dengan subjek tinjauan (*key informan*) dan informan. Tujuan wawancara untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali apa saja yang tersembunyi dalam diri seseorang, hal demikian ini menyangkut masa lampau, masa kini, maupun masa depan seseorang.

Penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur sehingga secara leluasa melacak ke berbagai segi dan arah guna mendapatkan informasi yang selengkap mungkin (Bungin, 2005:67). Wawancara merupakan pembantu utama dalam observasi (Koentjoroningrat; 1977). Adapun sasaran wawancara dari penelitian adalah pengamen Dukuh Kalisari, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Data yang dikumpulkan dari responden adalah data mengenai: (1) sejarah bagaimana dan mengapa sekelompok orang jatuh dalam rantai kemiskinan serta faktor-faktor dan proses mereka miskin. (2) Sejarah bagaimana dan mengapa sekelompok orang mampu bertahan hidup dalam kemiskinan serta faktor-faktor dan proses mereka untuk bertahan.

Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat Desa Banyudono, baik dari aparat pemerintahan atau tokoh agama. Data yang dikumpulkan dari informan adalah data fakta sosial keadaan ekonomi pengamen, sejarah desa, hubungan dengan masyarakat dan dinamika kehidupan masyarakat pengamen. Informan kunci yang dipilih oleh peneliti adalah pengamen dan kemudian informan pelengkap lainnya. Informan pelengkap yang dimaksud adalah informan lain yang paham dengan kehidupan pengamen tersebut.

Kamera di gunakan peneliti sebagai alat bantu untuk mengambil gambar yang ada di lapangan dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Kajian literatur atau dokumen berasal dari data-data yang dimiliki pemerintah desa, kecamatan dan kabupaten. Selain itu peneliti juga mempelajari buku-buku, majalah, koran, internet, hasil kajian kemiskinan pedesaan untuk melengkapi data primer.

### **3.4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif mulai dari pengumpulan data sekunder dan data primer, yang didalamnya terdapat tiga komponen, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Bungin, 2005:70).

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi

data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian kualitatif berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul seperti memutuskan kerangka konseptual, perumusan masalah, wilayah penelitian dan pendekatan-pendekatan yang dipilih dalam pengumpulan data. Setelah data terkumpul terjadilah tahapan reduksi data selanjutnya seperti membuat ringkasan, membuat kode, dan penelusuran tema. Reduksi data berlangsung terus menerus hingga laporan akhir tersusun (Milles, 1992:16).

Editing adalah penelitian kembali catatan-catatan lapangan. Cara untuk melakukan editing yaitu: memeriksa lengkapnya pengisian kuisioner, keterbacaan tulisan, kejelasan makna jawaban, kesesuaian jawaban satu sama yang lainnya, relevansi jawaban dan keseragaman satuan data (Koentjaraningrat, 1977:271).

Kode merupakan singkatan atau simbol yang diterapkan pada sekelompok kata yang berupa kalimat atau paragraf dari catatan-catatan lapangan yang ditulis agar dapat menghasilkan kata-kata tersebut. Kode biasanya dikembangkan dari permasalahan penelitian, hipotesis dan konsep kunci, atau tema yang penting. Penyusunan kode yaitu memuat satu daftar awal. Daftar ini berdasarkan kerangka konseptual, daftar permasalahan penelitian, hipotesis, wilayah masalah, dan variabel kunci yang dijadikan amatan penelitian (Milles, 1992:87). Metode yang lain untuk mengembangkan kode antara lain metode pertama, pembuatan kode setelah data terkumpul, sehingga dapat menentukan ada beragam jumlah



ragamnya. Metode ini merupakan pendekatan *Grounded*. Metode yang kedua adalah membagi cara diantara dua metode yang sudah diutarakan diatas. Yaitu dengan cara membuat skema pencatatan umum untuk kode-kode yang bukan berpesifikasi khusus tetapi menunjuk pada kawasan umum dimana kode harus dikembangkan secara induktif (Milles, 1992:91).

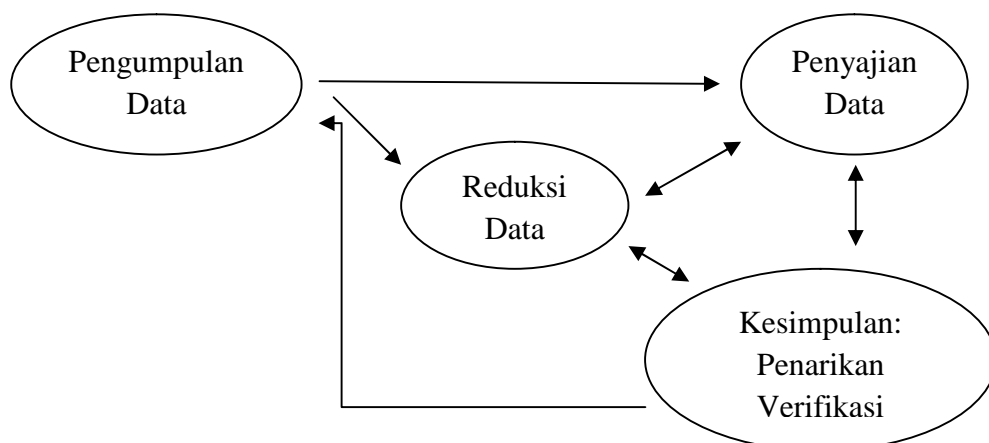
Tabulasi berarti menyusun data ke dalam bentuk tabel. Tabulasi adalah proses penyusunan data ke dalam suatu pola formal yang telah terancang (Milles, 1992:280). Editing, koding dan tabulasi merupakan teknik-teknik analisa dalam penelitian kuantitatif. Pemaparan dalam bab ini hanya sebatas penguraian tentang cara dasar teknik analisa kuantitatif dan tidak termasuk dalam teknik analisa dalam penelitian kualitatif ini.

Reduksi data bukan suatu hal yang terpisah dari analisis. Pilihan peneliti tentang bagian data mana yang harus dikode, mana yang dibuang, pola yang dapat meringkas bagian yang tersebar, dan cerita-cerita yang dapat berkembang, semuanya merupakan pilihan-pilihan analistis. Data kualitatif dapat disederhanakan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui uraian singkat, menggolongkan dalam satu pola yang lebih luas dan dapat juga mengubah dalam bentuk angka atau peringkat (Milles, 1992:16).

Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan dan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian kita akan memahami

apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut (Milles, 1992:17). Penyajian data dapat berupa: (a) teks naratif; yaitu suatu cerita runut yang tidak terputus serta dapat memberikan gambaran nyata tentang ajang sosial kehidupan komunitas tineliti (b) grafik, matriks, jaringan dan bagan digunakan untuk memahami tentang perbandingan yang kemungkinan akan adanya persamaan dan perbedaan dalam suatu keadaan sosial (Bungin, 2005:70).

Penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagian dari suatu hasil kegiatan yang utuh. Verifikasi adalah kemungkinan pemikiran singkat yang melintas dalam pikiran penganalisis pada waktu menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan, atau upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan dalam data yang lain. Singkatnya makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kecocokannya yang merupakan validitasnya itu sendiri (Milles, 1992:18).



Sumber: Mathew B. Milles & A. Michael Huberman

**Gambar. 3. Analisa Data Model Interaktif**

## BAB IV

### DUKUH KALISARI DAN DESA BANYUDONO

#### 4.1. Sejarah Dukuh Kalisari

Bertanya kepada informan dan aparat pemerintah desa merupakan cara untuk mendapatkan gambaran dari lokasi penelitian terpilih yaitu Dukuh Kalisari. Dukuh ini terbentuk sekitar tahun 1985-1986 seperti yang diungkapkan Gijarna selaku Kepala Desa:

“itu terbentuk tahun 1985, dari pemerintah provinsi Jateng langsung, untuk yang lebih mengetahui masalah ini adalah Pak Modin (Kaur Kesra). Itu pak Modin itu seperti Jendralnya disitu mas, dia dari dulu yang tahu seluk beluknya”(wawancara tanggal 23 November 2010).

Kalisari sendiri karena berada ditepi sungai maka disebut dengan Kalisari. *Kali* dalam bahasa Jawa disebut sungai. *Sari* dianalogikan sebagai bagian dari bunga atau berarti induk. Seperti yang diungkapkan oleh Suwarno, kaur kesra Desa Banyudono yang merupakan warga asli Dukuh gatak. Suwarno merupakan penggiat terbentuknya Dukuh Kalisari, bersama-sama dengan mantan Kepala Desa Soetono dirinya mengarahkan gelandangan-gelandangan pasar untuk gotong royong mendirikan pemukiman baru.

Lahan yang digunakan untuk mendirikan rumah merupakan lahan kosong yang berada di pinggir sungai atau dalam bahasa Jawa disebut lemah *o'o* (tanah tak bertuan). Dahulu merupakan tempat yang dianggap angker bagi warga karena terdapat banyak pepohonan dan sumber mata air atau disebut sendang. Oleh karena itu di daerah tersebut dibangun perumahan untuk menampung pengamen tersebut:

“awalnya terbentuk sekitar 24 tahun yang lalu mas, waktu pak Tono masih menjabat Kepala Desa. Itu karena Pak Tono kalau jalan-jalan sering melihat pengamen yang ada di pasar tidur kehujanan dipinggiran jalan dan emperan toko, anaknya-anaknya nangis, jadi merasa kasihan mas, namanya juga orang sosial, akhirnya dibuatkan lahan di situ” (wawancara tanggal 26 November 2010).

Dukuh ini terbentuk dari proyek Dinas Sosial Jawa Tengah yang merencanakan pembangunan pemukiman bagi kaum gelandangan. Seperti yang diungkapkan Sunarto sebagai seorang Kadus (bayan), tujuan didirikan pemukiman ini adalah untuk menampung kaum gelandangan agar tidak berkeliaran dan tidur di pasar. Pemukiman ini dinamai dengan PGOT atau Pemukiman Gelandangan dan Orang Terlantar. Warga yang menempati pemukiman tersebut adalah *kere-kere pasar* (gelandangan yang tinggal dipasar). Selama ini pemukiman tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat, semula warga yang tinggal di pemukiman ini hanya *kere-kere pasar* tetapi karena semakin berkembang

profesi penduduk akhirnya beraneka ragam, ada yang menjadi penjahit, tukang batu, tetapi sebagian besar menjadi pengamen.

Bangunan yang ada sekarang lebih layak huni apabila dibandingkan dengan awal pembuatannya, saat ini dinding terbuat dari tembok, lantai terbuat dari *plester* (bukan tanah liat). Kondisi demikian ini memicu munculnya pemukiman-pemukiman baru yang dibuat oleh pemerintah untuk penduduk asli. Karena ini Kalisari juga berarti sebagai suatu pemukiman induk yang menyebabkan munculnya pemukiman-pemukiman lain di Banyudono. Salah satunya adalah Peumnas Desa. Perbedaan pemukiman PGOT dengan pemukiman penduduk adalah letak kampung dan tujuan didirikannya:

“suatu kebetulan saja dulu didirikan perkampungan pengamen itu mas, dahulu pak lurah Tono sebelum menjabat sebagai lurah adalah seorang pegawai dinas sosial, kebetulan ada proyek dari Dinas Sosial kemudian didirikan pemukiman di situ yang di beri nama PGOT (Pemukiman Gelandangan dan Orang Terlantar). Dalam perkembangannya PGOT ini menjadi rintisan munculnya perkampungan yang lain yang dibangun untuk penduduk, salah satunya perumnas desa” (wawancara tanggal 28 November 2010).

Kebijakan provinsi Jawa Tengah untuk mendirikan pemukiman Gelandangan dan Orang Terlantar di Banyudono dikarenakan daerah ini dahulu begitu banyak gelandangan dan orang terlantar yang tinggal di tepi jalan dan “emperan” toko-toko di pasar Banyudono. Kondisi ini meresahkan warga asli Banyudono, di mana warga resah akan keamanan

lingkungannya sendiri. Hal demikian inilah yang mendukung munculnya program pembangunan perumahan yang dilaksanakan pemerintah provinsi.

Lebih lanjut yang diungkapkan oleh Suwarno dana yang digunakan untuk proses pembangunan berasal dari pemerintah provinsi Jawa Tengah melalui Departemen Sosial dan swadaya dari masyarakat sekitar dan pengamen itu sendiri. Dahulu pemerintah hanya menyediakan Rp. 250.000/rumah dengan rincian sekitar  $\pm 30$  rumah. Setiap rumah berukuran 3x4 m.

Setelah pembangunan selesai, muncul permasalahan baru. Administrasi penduduk ternyata masih kacau, banyak pengamen keluar masuk dusun tersebut tanpa ijin dari pemerintah desa. Hingga akhirnya sekarang pemerintah desa sudah memperketat dan memperbaiki hal tersebut. Saat ini warga pengamen yang tinggal di dua dusun tersebut sudah menetap dan memiliki kartu keluarga. Bagi pengamen atau pihak luar yang ingin tinggal di daerah tersebut harus melalui ijin RT setempat dan pemerintah desa.

#### **4.2. Karakteristik Umum Dukuh Kalisari**

Pemukiman penduduk dapat digunakan untuk menggambarkan strata ekonomi pengamen Kalisari. Penghuni Dukuh Kalisari 99% profesi yang dijalani adalah pengamen. Dari 33 kepala keluarga hampir semua menjalankan profesi ini. Total penduduk Kalisari berkisar antara 150



orang. Pengamen Kalisari tinggal dalam satu wilayah di mana rumah tempat tinggal berukuran 3x4 m. Seperti yang sudah diuraikan diatas, rumah pengamen Kalisari terbuat dari tembok dan beratapkan genting. Akan tetapi perlu kita ketahui, rumah ini bukanlah rumah hasil dari pembangunan yang dilakukan oleh pengamen Kalisari melainkan rumah yang dibangun oleh pemerintah daerah. Hak pemilikan tanah oleh pengamen Kalisari adalah tanah yang ditempati tidak boleh diperjualbelikan, hanya untuk ditempati. Rumah kecil yang terdiri satu ruangan dan ditempati oleh beberapa orang anggota keluarga.

Lingkungan tempat tinggal pengamen Kalisari juga tidak memenuhi syarat kesehatan. Dalam pemukiman tersebut hanya terdapat satu buah kamar mandi atau WC umum. Kondisi ini mengakibatkan kegiatan MCK (mandi cuci kakus) dilakukan secara bergantian dalam satu tempat. Bahkan tak jarang untuk menghindari “antrian” penggunaan kamar mandi penduduk sering membuang hajat disungai.

Dari segi pendidikan, penduduk Kalisari rata-rata mengeyam pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama. Kemampuan ini menjadikan pengamen Kalisari sulit untuk bersaing dengan kualitas sumber daya manusia yang lain. Rendahnya pendidikan penduduk Kalisari ini disebabkan karena kurangnya pemahaman penduduk akan pentingnya pendidikan, disamping itu keterbatasan ekonomi menyebabkan mereka enggan untuk memikirkan pendidikan dan lebih fokus kepada bagaimana cara mereka mendapatkan penghasilan.

Dukuh Kalisari berbeda dengan Dukuh lain di Banyudono. Penduduk Banyudono biasa menyebutnya dengan kampung pengamen. Perbedaannya adalah banyak warga di Banyudono tidak menjalani profesi sebagai pengamen, hanya warga Kalisari saja yang hampir sebagian besar penduduknya mengamen. Dukuh Kalisari terletak di Desa Banyudono, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Secara Administrasi Banyudono dibagi menjadi 14 Dukuh, yaitu: 1) Dusun Banyudono Wetan, 2) Dukuh Banyudono Kulon 3) Dukuh Ngancar, 4) Dukuh Gatak, 5) Dukuh Jembangan, 6) Dukuh Dayangan, 7) Dukuh Gisik, 8) Dukuh Kunden, 9) Dukuh Gotakan, 10) Dukuh Kerten, 11) Dukuh Karangasem, 12) Dukuh Sorowaden, 13) Dukuh Kalisari, 14) Dukuh Perumnas Desa. Adapun yang menjadi lokasi penelitian terpilih adalah Dukuh Kalisari.

Diperlukan adanya suatu batas daerah lokasi penelitian dengan daerah sekitarnya tujuannya agar penelitian fokus pada lokasi terpilih. Karakteristik Dukuh dan batas desa diperoleh dari hasil wawancara dengan aparat desa. Batas Dukuh Kalisari adalah sebagai berikut:

- Batas sebelah Barat adalah Dukuh Makam Cungkup Dukuh Gatak
- Batas sebelah Utara adalah Dukuh Jembangan
- Batas sebelah Selatan adalah Dukuh Ngancar
- Batas sebelah Timur adalah tanah sawah blok kejawen

Dukuh Kalisari tidak jauh dari pusat ekonomi masyarakat pedesaan atau pasar. Lokasinya berjarak  $\pm 200m$  ke Utara dari pasar Ngancar, Banyudono. Selain itu Dukuh Kalisari mudah dijangkau karena letaknya

tidak terlalu jauh dengan jalan raya jalur Solo-Semarang. Untuk menuju Dukuh Kalisari jalan yang dilalui merupakan jalan beraspal, melewati perkampungan penduduk yaitu Dukuh Ngancar. Saat memasuki Dukuh ini bisa langsung melihat jajaran rumah yang berada di pinggir sungai yang menjorok ke dalam, berada di bawah jalan dan perkampungan penduduk Dukuh Jembangan.

#### 4.3. Karakteristik Umum Desa Banyudono.

Selain batas Dukuh dapat kita lihat potensi alam Desa Banyudono. Data Potensi Alam Desa diperoleh dari arsip pemerintah desa yang disusun oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Tengah tahun 2010. Secara Geografis Banyudono memiliki curah hujan 528/tahun, suhu harian rata-rata 26° C, merupakan daerah tanah datar. Kondisi demikian itu menjadikan Banyudono daerah yang subur. Hasil tanaman pangan Banyudono adalah padi dan jagung, selain itu terdapat industri rambak kulit atau *krecek*. Hasil produksi peternakan yang melimpah adalah telur ayam dan burung puyuh mencapai 93.346 kg/tahun.

Banyudono memiliki luas tanah sawah 99.99 hektar, luas tanah kering 25.1735 hektar dan tanah fasilitas umum yang terdiri dari tanah kas desa 11.8460 hektar, Lapangan 0.9 hektar, kantor pemerintahan 0.256 hektar, lainnya 0.5395 hektar. Banyak penduduk yang tidak memiliki tanah ±3.560 penduduk Banyudono tidak memiliki tanah. Mata pencaharian penduduk terdiri dari petani 203 orang, buruh tani 170 orang,

pengusaha 124 orang, buruh industri 375 orang, buruh bangunan 355 orang, pedagang 215 orang, pengangkutan 51 orang, pegawai negeri (sipil/ABRI) 210/4 orang, pensiunan 62 orang, dan lain-lain 300 orang. Data Laporan Bulanan Desa/Kelurahan Banyudono September 2010 menyebutkan bahwa jumlah penduduk berjumlah 3928, terdiri dari 1998 laki-laki dan 1930 perempuan. Terdiri dari 1212 kepala keluarga.

Banyudono memiliki panjang jalan aspal sejauh 4.870 km, 0.5 km diantaranya jalan aspal rusak. Panjang jalan tanah sejauh 0.8 km. Sarana transportasi diantaranya bus umum, truk, angkutan pedesaan, ojek, delman, dan becak. Transportasi menuju Dukuh Kalisari bisa ditempuh selama 10 menit dari Kecamatan Banyudono menggunakan kendaraan bermotor dengan kecepatan 30-40 km/jam. Apabila dari Kampus Universitas Sebelas Maret Surakarta menempuh waktu sekitar 60 menit mengikuti jalur Solo-Semarang kecepatan 50-60 km/jam.

#### **4.4. Wilayah Kerja Pengamen Kalisari**

Wilayah kerja pengamen Kalisari rata-rata masih berada di wilayah Boyolali. Wilayah kerja mereka meliputi perumahan/perkampungan penduduk, toko-toko, warung makan, pasar dan dekat lampu lalu lintas. pemilihan wilayah kerja yang lebih dekat dengan rumah dikarenakan jumlah biaya yang dikeluarkan juga semakin rendah, selain itu pemilihan lokasi dekat dengan rumah memungkinkan mereka untuk bekerja sesuai dengan kemampuan tubuh mereka masing-masing. Meskipun terkadang

mereka saling bertemu di suatu tempat tertentu akan muncul sendiri kesadaran masing-masing untuk tidak saling mengganggu, bahkan saling bertegur sapa.

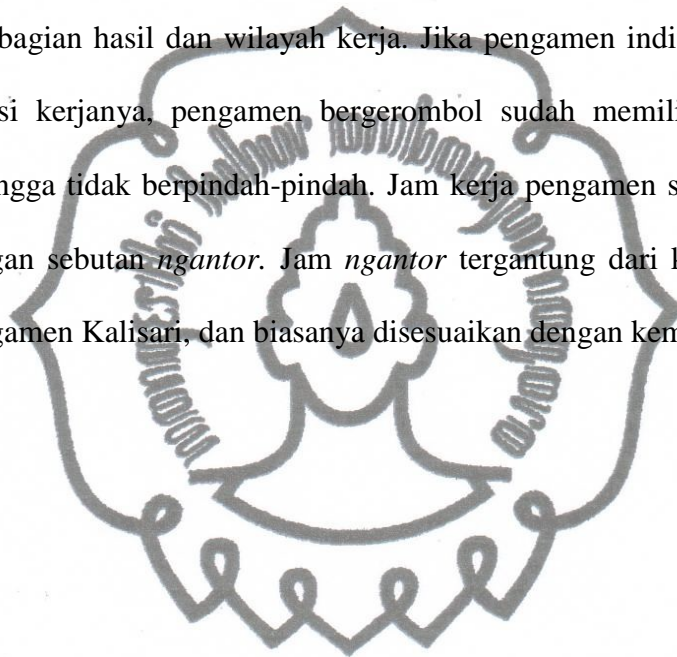
Menjadi pengamen atau peminta-minta di Boyolali relatif lebih aman apabila dibandingkan dengan daerah lain, *garukan/razia* dari aparat pemerintah relatif jarang, hanya dalam kegiatan tertentu seperti Inspeksi mendadak dari pejabat tinggi kegiatan ini dilakukan. Kontrol longgar ini mengakibatkan menjamurnya pengamen di pasar-pasar dan jalanan. Tidak susah untuk menemukan pengamen di Boyolali, selain kontrol yang *longgar*, Kabupaten Boyolali juga masih banyak memiliki pasar tradisional.

Lokasi potensial pengamen pada dasarnya adalah “jalanan”, namun tidak menutup kemungkinan untuk memperoleh hasil maksimal lokasi kerja pengamen menjalar di pasar-pasar, toko pinggiran jalan, perempatan jalan, bus kota, terminal dan pemukiman penduduk.

Pengamen Kalisari tidak mengenal istilah persaingan dalam mengamen. Perasaan *senasib sepenanggungan* menjadi alasan tersendiri bagi mereka untuk saling menghargai. Mereka menghargai keberadaan pengamen yang berasal dari luar wilayah Boyolali yang mencari nafkah di Boyolali, bagi mereka yang terpenting adalah saling menjaga perilaku masing-masing dan tidak berbuat nakal. Nakal yang dimaksud ialah selama ini banyak kasus dimana penduduk kehilangan barang seperti

pakaian dan barang bekas yang lain. Saling pengertian sesama pengamen ini senantiasa menekan munculnya konflik.

Kehidupan pengamen mengenal dua istilah *ngamen*, pengamen bergerombol dan pengamen individual. Masing-masing memiliki cara dalam mencari peluang penghasilan, perbedaannya terletak pada sistem pembagian hasil dan wilayah kerja. Jika pengamen individual tidak tetap lokasi kerjanya, pengamen bergerombol sudah memiliki wilayah tetap sehingga tidak berpindah-pindah. Jam kerja pengamen sering diistilahkan dengan sebutan *ngantor*. Jam *ngantor* tergantung dari kemauan individu pengamen Kalisari, dan biasanya disesuaikan dengan kemampuan tubuh.





## BAB V

### HASIL PENELITIAN

#### 5.1. Profil Informan Dan Key Informan

##### a. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini adalah pejabat-pejabat pemerintah desa, informan keseluruhan berjumlah 4 orang, dimana 3 orang adalah pejabat desa dan 1 orang warga Dukuh Kalisari yang berprofesi sebagai pedagang. Informan adalah orang yang memahami permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Lebih jelasnya profil informan pengamen Kalisari dijelaskan di dalam tabel berikut.

| No. | Nama Informan | Jenis Kelamin L/P | Jabatan   | Tanggal Wawancara |
|-----|---------------|-------------------|---|-------------------|
| 1   | Gijarna       | L                 | Kepala Desa   | 23 November 2010  |
| 2   | Suwarno       | L                 | Kaur Kesra (Modin)                                      | 26 November 2010  |
| 3   | Sunarto       | L                 | Kadus (Bayan)   | 28 Desember 2010  |
| 4   | Giyarto       | L                 | Warga Kampung Kalisari yang berprofesi sebagai pedagang | 28 Desember 2010  |

Sumber. Hasil wawancara

**Tabel.2. Daftar informan pengamen Kalisari**

*commit to user*

b. Profil *Key Informan*

*Key informan* yang dipilih adalah pengamen yang tinggal menetap di Kalisari. *Key informan* adalah orang yang mengalami permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Pemilihan *Key informan* berdasarkan usia, jenis kelamin, lama mengamen dan jenjang pendidikan terakhir yang pernah ditempuh. Lebih jelas tentang profil *Key informan* disajikan dalam tabel berikut ini:

| No | Nama           | Jenis Kelamin L/P | Lama mengamen | Usia (tahun) | Pendidikan Terakhir |
|----|----------------|-------------------|---------------|--------------|---------------------|
| 1  | Joko S. Widodo | L                 | 25 tahun      | 65           | SD                  |
| 2  | Ngatini        | P                 | 7 tahun       | 25           | SMP                 |
| 3  | Edi            | L                 | 10 tahun      | 22           | SMP                 |
| 4  | Sakimin        | L                 | 20 Tahun      | 46           | STM                 |

Sumber. Hasil wawancara

**Tabel.3. Profil *Key Informan***

c. Penghasilan *Key Informan*

Penghasilan dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan ekonomi pengamen dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu jumlah penghasilan adalah yang menjadi tolak ukur untuk menentukan apakah pengamen dapat dikategorikan sebagai masyarakat miskin atau tidak. Penjelasan mengenai penghasilan disajikan dalam tabel berikut ini.

| No. | Nama | Penghasilan (Rp)/hari | Jumlah Anggota keluarga |
|-----|------|-----------------------|-------------------------|
|-----|------|-----------------------|-------------------------|

|   |                 |                 |   |
|---|-----------------|-----------------|---|
| 1 | Joko Sri Widodo | 15.000;-25.000; | 4 |
| 2 | Ngatini         | 15.000;         | 5 |
| 3 | Edi             | 15.000;-25.000; | 3 |
| 4 | Sakimin         | 20.000;         | 6 |

Sumber. Hasil wawancara

**Tabel.4. Penghasilan *Key informan***

d. Status kepemilikan rumah dan luas lahan

Pengamen Kalisari sebenarnya adalah bukan warga asli kampung Kalisari. Mereka adalah gelandangan yang tinggal di pasar. Kepemilikan rumah adalah berkat usaha dari pemerintah desa yang menyediakan perumahan bagi mereka. Sistem yang diberlakukan adalah kepemilikan tetapi tidak boleh diperjual belikan. Berikut ini daftar status kepemilikan dan luas lahan yang dimiliki *Key informan* pengamen Kalisari.

| No. | Nama            | Satus<br>Kepemilikan<br>Rumah | Luas                   |
|-----|-----------------|-------------------------------|------------------------|
| 1   | Joko Sri Widodo | Milik sendiri                 | 3x4 m, dua buah rumah  |
| 2   | Ngatini         | Milik sendiri                 | 3x4 m, satu buah rumah |
| 3   | Edi             | Milik sendiri                 | 3x4 m, satu buah rumah |
| 4   | Sakimin         | Milik sendiri                 | 3x4 m, dua buah rumah  |

Sumber. Hasil wawancara

**Tabel.5. Status Dan Luas Lahan**

e. Kepemilikan barang sekunder

Untuk mengukur kemiskinan dari segi ekonomi selain memerlukan data tentang jumlah penghasilan senantiasa juga memerlukan kepemilikan barang-barang sekunder dan tabungan. Daftar tabel berikut memberikan penjelasan kepemilikan barang sekunder dan tabungan *Key informan* pengamen Kalisari.

| No. | Nama            | Kepemilikan Barang<br>Sekunder                     | Tabungan              |
|-----|-----------------|--|-----------------------|
| 1   | Joko Sri Widodo | Handphone, Sepeda Motor, Setrika, Rice Cooker, TV. | Dirahasiakan pengamen |

|   |         |                                  |                       |
|---|---------|----------------------------------|-----------------------|
| 2 | Ngatini | TV, <i>Rice Cooker</i> , sepeda. | Dirahasiakan pengamen |
| 3 | Edi     | HP, TV, dan VCD Player.          | Dirahasiakan pengamen |
| 4 | Sakimin | TV, Handphone.                   | Diahasiakan pengamen  |

Sumber. Hasil wawancara

**Tabel.6. Kepemilikan barang sekunder dan tabungan**

## 5.2. Pengamen Kalisari

Bukan polemik baru lagi bahwa kemiskinan merupakan masalah kompleks multidimensi yang sampai saat ini belum bisa diatasi oleh pemerintah Indonesia. Dunia mengakui bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan alam dan bahari melimpah, namun tidak dapat kita pungkiri Indonesia salah satu negara miskin didunia. Miskin dalam arti kesulitan dalam usaha memenuhi kebutuhan untuk kemakmuran dalam kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Para ahli memiliki defenisi-defenisi tersendiri dalam mengidentifikasi masalah kemiskinan ini. Kemiskinan memicu munculnya sikap ketergantungan, moral rendah, tekanan sosial masyarakat, dan ketidakpedulian lingkungan sekitar. Dampak ekstrem akibat kemiskinan bisa memicu timbulnya konflik, kriminalitas, dan penyimpangan-penyimpangan lain dalam masyarakat.

Aspek vital kehidupan manusia saling berhubungan sehingga masalah kemiskinan adalah masalah yang tidak hanya beproros dalam satu bidang saja melainkan saling berhubungan antara dimensi satu dengan dimensi yang lain. Dimensi-dimensi tersebut khususnya meliputi dimensi

ekonomi, politik, sosial dan budaya. Karena itu untuk mengatasi masalah kemiskinan dibutuhkan pemahaman mendalam latar belakang kemiskinan tersebut, tidak hanya menyelesaikan permasalahan disatu dimensi tetapi juga harus memperbaiki dimensi-dimensi yang terkait.

Pengamen sebagai salah satu cermin dari kemiskinan mengisyaratkan bahwa setiap pekerjaan layak ditempuh untuk menghasilkan uang. Pilihan untuk mencitrakan diri sebagai pengamen tentu bukan pilihan hidup tanpa dasar, himpitan ekonomi dan keterbatasan menjadi faktor hidup sebagai seorang pengamen.

Widodo sudah lebih dari 25 tahun menjalani profesi sebagai pengamen. Bapak dua anak ini tinggal semenjak perkampungan Kalisari didirikan, pengalamannya di dunia pengamen tidak perlu diragukan. Sebagai seorang kepala keluarga kewajiban agar dapur tetap “mengepul” menjadi tanggung jawab yang berat akibat krisis ekonomi yang melanda dirinya. Sebelum menjadi pengamen Widodo adalah seorang buruh bangunan, bersama sang ayah dirinya bekerja membangun rumah-rumah, akan tetapi setelah kepergian sang ayah kondisinya semakin tidak menentu.

“saya *ngamen* sejak tahun 1987, waktu itu bapak saya meninggal, dan saya harus menghidupi keluarga. Awalnya saya kerja dengan bapak sebagai *laden tukang* (buruh bangunan), tapi setelah bapak meninggal sudah tidak laku jasa saya sebagai buruh bangunan” (wawancara tanggal 24 November 2010).

Diusia mudanya widodo sudah melanglang buana hingga ke berbagai daerah di wilayah Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dengan memakai sebuah gitar dirinya mengamen di sepanjang jalan dan bus-bus sebagai sarana transportasi umum. Akan tetapi diusia tuanya sekarang dirinya beralih menjadi seorang peminta-minta. Muncul kekhawatiran dalam diri Widodo akibat kelemahan fisiknya tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan dan biaya sekolah anak bungsunya

“saya jual lemari buat beli gitar mas waktu itu...mau tani,tanahnya malah di jual ibu saya”(wawancara tanggal 24 November 2010)

*“...nek ra jaluk aku arep mangani keluarga ku go opo? Umor wis tuo, ora due gawean, mlaku wis angel. Aku ora nyolong jupuk pak, aku mung jaluk (kalau tidak minta keluarga saya mau saya kasih makan apa? Umur sudah tua, tidak punya pekerjaan, jalan juga susah. Aku tidak mencuri, hanya minta)”*(wawancara tanggal 24 November 2010)

Selain sebagi peminta-minta, pekerjaan sampingan keluarga Widodo adalah sebagai penjahit, bukan Widodo yang melakukan pekerjaan ini melainkan istri dan anak perempuannya.

“Profesi sambilan ada mas, itu ibunya jahit, tapi enggak setiap hari, paling pas kenaikan kelas mas, disuruh jahitin bajune anake tetangga” (wawancara tanggal 24 November 2010).

Ketidakpastian penghasilan dari menjahit ini-lah menjadi latar belakang ketidakmauan beralih profesi sebagai penjahit, penghasilan yang tidak menentu senantiasa membayangi pikiran mereka apabila tidak dapat memenuhi kebutuhan. Meskipun sebagai peminta-minta, bisa dibilang

*commit to user*



Widodo bukan figur orang yang suka berhura-hura, ini bisa dilihat dari kepemilikan barang berharga yang terdapat dirumahnya, antara lain: TV, rice cooker, handphone, setrika dan sepeda motor.

Pemaknaan pengamen bagi Widodo adalah sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk menghidupi keluarga. Himpitan ekonomi dan keterbatasan keahlian dalam suatu bidang menjadi faktor utama kenapa Widodo menjalani profesi sebagai pengamen. Himpitan ekonomi dan keterbatasan yang dia miliki berhubungan dengan kekuatan mental untuk mengambil profesi sebagai pengamen. Peralihan dari seorang pengamen menjadi peminta-minta bisa dibilang sebagai suatu strategi tersendiri untuk mendapatkan peluang penghasilan. Pencitraan yang dilakukan tentu berbeda pada saat menjadi seorang pengamen.

Berpakaian rapi, memakai tongkat, berjalan lambat seperti orang pincang, lagak bicara merendah dan menadahkan tangan di lampu perempatan adalah pencitraan dirinya sebagai seorang peminta-minta. Wajah “memelas” adalah salah satu jurus ampuh bagi dirinya untuk mengungkapkan kondisi yang dialami kepada orang lain. Dengan mencitrakan dirinya seperti itu bertujuan agar orang lain merasa iba dan kasihan sehingga memberikan uang untuk dirinya.

Ngatini, ibu 3 orang anak ini menjalani profesinya semenjak 7 tahun yang lalu. Awalnya profesi yang dijalani adalah seorang pelayan diwarung makan, konsekuensi yang dia alami akibat menjadi pelayan adalah penghasilan yang dia peroleh tidak dapat menunjang kebutuhan

ekonomi keluarga, terlebih lagi pekerjaannya ini mendapat pertentangan dari suami pertamanya dimana pertentangan ini memicu munculnya konflik rumah tangga Ngatini, puncak konflik ini adalah perceraian diantara keduanya. Setelah bercerai Ngatini kembali menikah, suami keduanya adalah seorang pengamen, karena penghasilan suaminya tidak mencukupi akhirnya karena terpengaruh kondisi lingkungan sekitarnya, Ngatini mengikuti jejak suami menjadi seorang pengamen.

Ngatini adalah salah satu pengamen individual, artinya dalam proses kerja Ngatini tidak bergerombol dengan pengamen yang lain, dirinya lebih senang mengamen sendiri, dan terkadang sambil menggendong anaknya yang belum sekolah. Mengamen sendiri dirasa lebih fleksibel, tidak tergesa-gesa dan sesuai dengan kemauannya sendiri. Hasil yang didapat juga tidak perlu dibagi dengan pengamen lain. Wilayah kerja Ngatini berada disekitar perkampungan pengamen Kalisari, Ngatini tidak berani untuk melangkah terlalu jauh mempertimbangkan kondisi anak-anaknya yang masih kecil.

Penghasilan yang didapat memang sekedar untuk memenuhi penghasilan, jika ada kelebihan sedikit penghasilan sering kali ditabung guna kebutuhan sekolah anaknya. Kepemilikan barang sekunder antara lain seperti televisi, *rice cooker* dan sepeda. Pandangannya sebagai pengamen dapat kita lihat dalam petikan wawancara berikut ini:

*“gadah lare cilik arep kerjo nopo? Nek ditinggal rewel (punya anak kecil mau kerja apa? Kalau ditinggal menangis)”*

*commit to user*

*“...nggih riyen awale mboten tumut ngamen mas, lha mergo ekonomi ra cukup, terus dijak konco-konco nggih pun,tumut mawon, wong kondisine yo koyo ngeten,(ya dulu awalnya tidak mau ikut ngamen mas, ya karena ekonomi tidak mencukupi terus akhirnya diajak teman-teman,ya sudah saya ikut saja, ini juga karena kondisi yang tidak menguntungkan ”*

*“saya ngamen tapi tidak menyusahkan orang lain mas, kalau ada pekerjaan yang lebih layak saya ya mau mas”(wawancara tanggal 25 November 2010).*

Pengalaman hidup Ngatini ini menjelaskan besarnya pengaruh lingkungan tempat tinggal sehingga mendorong individu untuk berperilaku sama dengan lingkungan sosial yang dialami. Akibat kondisi ini kepribadian Ngatini terbentuk secara perlahan-lahan, kepribadian menjadi seorang pengamen seperti suami dan orang-orang sekitarnya. Pencitraan diri Ngatini sebagai seorang pengamen diwujudkan dengan menggunakan alat musik seadanya yang dibuat sendiri serta merta menunjukkan wajah penuh iba dan belas kasihan, tak jarang sesekali dirinya menggendong anak bungsunya.

Edi, laki-laki dengan tangan bertato, kulit hitam, dan pandangan tajam, bapak satu anak ini lebih senang mengamen secara bergerombol. Jumlah pengamen bergerombol terdiri dari 3 orang atau lebih. Jam kerja mereka juga berbeda dengan pengamen yang lain, pengamen bergerombol ini cenderung lebih teratur, yaitu jam 08.00 pagi dan selesai sekitar pukul 14.00 siang. Edi bisa di jumpai di warung Bakso Remaja Boyolali dan Soto Ndelik Sepet, Boyolali. Mengamen bergerombol dirasa lebih

menyenangkan, disamping resiko yang dihadapi lebih kecil mengamen begerombol tidak terlalu mengeluarkan banyak tenaga. Edi sudah berpengalaman mengamen sejak usia 13 tahun, mengeyam jenjang pendidikan hingga SMP. Mengenal dunia ngamen akibat perselisihan dengan orang tuanya, karena perselisihan ini Edi memutuskan untuk lari dari rumah dan hidup di jalanan.

”Saya ngamen karena dulu bertengkar dengan orang tua mas, terus lari dari rumah, ya sudah hidup ngamen”(wawancara tanggal 26 November 2010)

Selama menjadi pengamen Edi sudah sampai pada berbagai wilayah di Jawa. Dirinya sempat merantau di Jakarta bekerja sebagai kuli pengangkut barang. Bayang-bayang kerinduan orang tua senantiasa menanungi dalam dirinya, sehingga keluar dari pekerjaannya itu dan kembali kerumah. Orang tua Edi pada dasarnya tidak menyetujui dirinya pergi jauh-jauh meninggalkan rumah, orang tuanya menghendaki agar dirinya bekerja di daerah yang berdekatan dengan tempat tinggalnya. Akhirnya karena desakan orang tuanya ini Edi lebih memilih menjalani profesi di dunia *ngamen*.

“Dulu saya kerja di bandara, pengangkut barang, karena kangen orang tua terus pulang, mau kembali lagi tidak boleh, ya akhirnya saya ngamen saja mas” (wawancara tanggal 26 November 2010).

Dari hasil penelitian tempat tinggal Edi bisa dikatakan lebih rapi dan bersih apabila dibandingkan dengan pengamen-pengamen Kalisari yang lain. Kondisi ini berbeda jauh dengan cara berpakaian Edi saat

mengamen, baju seadanya, terkesan lusuh dan kumal. Barang sekunder yang dia miliki antara lain seperti Handphone, TV dan VCD player, dan tidak lupa Edi juga menabung untuk biaya pendidikan anaknya.

Sebagai pengamen muda Edi tak jauh dari konflik. Lekatnya Edi dengan konflik disebabkan karena kenakalan remaja sebagai satu sisi negatif proses pertumbuhan. Emosi yang tidak terkontrol masih membayangi perilakunya. Tidak jarang sebelum Edi berkeluarga dan menjadi pengamen tetap di warung dia sering berselisih dengan pengamen lain. Konflik yang terjadi sebenarnya hanya-lah perihal kecil antar sesama pengamen. Konflik biasanya terjadi pada saat pertemuan dua pengamen dalam satu tempat, misalnya dalam bus:

“konflik yang terjadi biasanya di bus, karena sering ketemu dengan pengamen luar. Kalau mengamen di bus biasanya *jatah-jatahan wektu* (berdasarkan pembagian waktu), hari ini *jatah* (waktu) saya, *sesuk jatah* (besuk waktu) mereka. *Masalahe sok disrobot mas, ora gantian* (masalahnya pembagian tidak secara bergantian), aku ya diam saja, pada waktu itu saya masih kecil, mereka besar-besar, senior saya”

Bagi Edi menjadi sorang pengamen bukan-lah hal yang memalukan, pekerjaan ini adalah pekerjaan halal. Resiko yang dihadapi juga tidak sama apa bila dibandingkan dengan pencuri dan pencopet.

“...aku ngamen nek dikei tak tompo ora yo ra popo. Ngamen resikone luwih cilik dari pada dadi maling atau copet mas. Maling nek kecekel langsung diantemi, nyowo taruhane, nek pengamen yo gitu paling cuma di *elek-elek ro* warga (...saya mengamen kalau dikasih saya terima tidak dikasih juga tidak apa-apa. Mengamen



resikonya lebih kecil dari pada menjadi seorang pencuri atau pencopet mas. Pencuri alau ketangkap langsung dipukuli, nyawa menjadi taruhan, kalau pengamen ya mungkin cuma diejek warga)” (wawancara tanggal 26 November 2010).

Pengalaman Sakimin lelaki 5 orang putra ini berasal dari Semarang, sudah 25 tahun tinggal di Kalisari. Pendidikan yang ditempuh cukup tinggi dibandingkan dengan teman-teman pengamen yang lain, jenjang pendidikannya berakhir saat kelas 2 STM (Sekolah Tingkat Menengah). Tidak jauh berbeda dengan Edi, kenakalan remaja menjadikan Sakimin sebagai seorang pengamen, kisah ini diawali saat Sakimin masih menginjak di Sekolah Menengah Atas, tepatnya menginjak kelas 2.

“awalnya saya dulu waktu sekolah suka bolos mas, suka ikut itu truk, ya jadi dari Semarang *gandul* (bergelantungan) truk sampai daerah mana gitu, ya biasa lah mas, jenenge cah enom (namanya anak muda). Lha maen di jalan enggak punya uang, ya terus ngamen sama teman-teman sampe sekarang ”(wawancara tanggal 27 November 2010).

Sewaktu remaja Sakimin sudah hidup dijalanan. Selain Sakimin, istri dan anak-anaknya juga ikut mengamen. Hanya 2 anak saja yang masih meneruskan sekolah, sementara 3 anaknya ikut mengamen. Wilayah kerja Sakimin beroperasi di pasar dan toko-toko pinggir jalan. Sehari-hari Sakimin lebih memilih mengamen sendiri, meskipun terkadang bersama-sama istrinya. Sama dengan pengamen yang lain penghasilan yang didapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.



“Penghasilan 20.000 sehari itu buat makan saja *ngepas* (cukup) mas, apalagi ini anak saya masuk SMP, kemarin baru diminta bayaran masih kurang belum saya lunasi” (wawancara tanggal 27 November 2010).

Perilaku menyimpang Sakimin ternyata tidak berhenti meskipun usianya kini telah memasuki 46 tahun. Mabuk adalah kegiatan yang tidak pernah dilupakan, meskipun intensitasnya tidak setiap hari. Terlepas dari sikap menyimpang Sakimin, usaha-usaha untuk memperbaiki kehidupan masih dia jalani, salah satunya selain menyekolahkan anak, Sakimin berusaha agar anak sulungnya berhenti menjadi seorang pengamen, seperti yang diungkapkan Sakimin:

“jujur saja saya peminum mas, tapi saya juga mendekati teman-teman saya peminun yang kelihatan sukses saya dekati biar bisa nitip anak saya...kemarin baru saja saya titipkan teman saya di Semarang sebagai operator di karaoke/cafe, saya antar saya tunggu sehari, kalau saya tidak bisa saya titipkan teman saya bilangnya mau, mau,, baru sehari sudah pulang lagi kerumah,susah mas anak-anak saya”(wawancara tanggal 27 November 2007).

Pada dasarnya Sakimin menyayangkan perilaku anaknya yang menjadi seorang pengamen. Pengalaman pahit hidup dalam kesusahan senantiasa tidak dia inginkan dirasakan juga oleh anak-anaknya.

“*opo yo arep mbah, bapak, anak, putu ngamen kabeh* (apa ya kakek, bapak, anak, cucu mau mengamen semua)” (wawancara tanggal 27 November 2010).

Dari keempat uraian kehidupan pengamen diatas setiap pengamen memiliki karakteristik tersendiri sebagai simbol diri mereka. Karakteristik

ini didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing individu pengamen Kalisari. Widodo dengan pencitraan sebagai peminta-minta, Ngatini sebagai pengamen wanita membawa anaknya, Edi sebagai pengamen bergerombol dan Sakimin pengamen yang hanya membawa gitar. Pakaian, model rambut, wajah, tato, alat musik sederhana adalah beberapa contoh simbol yang mencitrakan diri mereka saat mencari peluang penghasilan. Dengan pencitraan diri, seseorang dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan kepada orang lain tanpa menggunakan bahasa verbal. Pencitraan diri seseorang dianggap penting karena citra inilah yang menjadi tolak ukur sudut pandang untuk menilai orang.

| Faktor  | Ciri-ciri fisik   | Makna   |
|---|---|---|
| Himpitan ekonomi dan lingkungan.                            | Berpakaian sederhana, wajah memelas, Menadahkan tangan/gelas plastik kecil, alat musik seadanya yang berbunyi, anak sebagai alat pendukung identitas. | Kebanggaan dan tidak malu menjadi seorang pengamen, pasrah dan “nrimo” dengan keadaan yang dialami. Orientasi pada hasil dan wibawa.                    |
| Himpitan ekonomi, lingkungan dan konflik internal keluarga. | Berpakaian kumal, rambut kusam, bertato, bertindik dan memakai gitar.<br><i>commit to user</i>  | Tidak peduli dengan status pengamen yang disandang. Rasa percaya diri tinggi Mengamen sebagai suatu pelampiasan akibat kondisi yang tidak sesuai dengan |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | diri individu. Orientasi pada penghasilan   |
| Himpitan ekonomi, lingkungan dan kenakalan remaja. | Pakaian kumal, rambut kusam, bertato, bertindik, | Percaya diri tinggi, orientasi pada hasil, tidak peduli dengan status yang disandang. |

**Tabel. 7. Makna mengamen bagi pengamen Kalisari.**

Secara garis besar dari hasil penelitian pencitraan diri sebagai pengamen berawal dari motivasi yang berbeda-beda. Motivasi menjadi seorang pengamen terdiri dari himpitan ekonomi, pengaruh lingkungan konflik internal keluarga atau pelampiasan dan kenakalan remaja. Pencitraan diwujudkan dalam bentuk cara berpakaian dan strategi atau alat yang digunakan untuk mengamen. Pencitraan diri yang dibentuk menjadi seorang pengamen adalah:

1. Mengamen sebagai gambaran kondisi diri. Mengamen digunakan untuk menggambarkan keadaan diri yang sedang dialami individu sekarang ini ataupun kondisi yang sedang dialami oleh sebagian kelompok masyarakat.
2. Mengamen sebagai gambaran atas pengaruh lingkungan. Lingkungan sangat mempengaruhi tindakan individu.
3. Mengamen menggambarkan motivasi diri untuk bertahan hidup.

Dalam hal pembagian kerja pengamen Kalisari mengenal adanya dua pola pembagian kerja yaitu secara individu dan secara berkelompok. Individu memakai alat musik yang seadanya, bagian yang terpenting

adalah alat musik tersebut dapat mengeluarkan bunyi, tidak peduli dengan irama yang dihasilkan. Jam kerja pengamen individu cenderung tidak teratur, disesuaikan dengan kemauan individu sendiri. Wilayah kerja juga tidak terpaku pada satu wilayah, melainkan sering berpindah-pindah tempat. Bagi pengamen berkelompok, pembagian kerja diatur sesuai dengan kesepakatan bersama. Mementingkan penggunaan alat musik. Pengamen berkelompok terpaku pada beberapa wilayah kerja dan biasanya terpaku pada dua atau tiga wilayah kerja tetap seperti rumah makan.

| Dimensi             | Pola kerja   |  |
|---------------------|--|--|
|                     | Individu   | Kelompok   |
| Alat yang digunakan | Alat musik seadanya, yang utama bisa menghasilkan bunyi. | alat musik lebih lengkap   |
| Jam kerja           | Tidak teratur, sesuai kemauan individu masing-masing.    | Teratur sesuai jam kerja yang telah disepakati sebelumnya.                 |
| Wilayah kerja       | Tidak terpaku pada satu wilayah                          | Terpaku pada beberapa wilayah, biasanya maksimal memiliki 2 wilayah tetap. |
| Penampilan          | Apa adanya sesuai kemauan individu.                      | lebih rapi, sederhana.   |

**Tabel 8. Pola kerja pengamen Kalisari.**

### **5.3. Bentuk Penilaian Masyarakat Terhadap Pengamen Kalisari.**

Kehidupan pengamen sehari-hari dipandang sebelah mata bila dibandingkan dengan kehidupan umum yang lain. Kehidupan pengamen relatif keras apabila kita bandingkan dengan kehidupan masyarakat umum, tekanan mental yang mereka hadapi, menyebabkan ruang gerak mereka

terbatas. Keterbatasan ruang gerak disebabkan karena pandangan negatif masyarakat terhadap keberadaan pengamen.

Pengalaman menjalani kehidupan sehari-hari mengisyaratkan bagaimana hubungan yang terjalin diantara pengamen dan warga sekitar, dimana warga kampung cenderung keberatan menerima keberadaan mereka. Meskipun tidak dipungkiri ada sebagian warga yang mengerti dan menerima keberadaan mereka. Bertindak sebagai perangkat desa, Sunarto juga memiliki pengalaman dalam proses transmigrasi wilayah. Pengamen di nilai sebagai perilaku buruk yang sangat merugikan, meskipun sudah ditawarkan berbagai pekerjaan akan tetapi hal demikian ini tidak menjadi motivasi tersendiri bagi pengamen.

“diberikan mesin jahit biar bisa menjahit malah dijual..”(Wawancara dengan Sunarto, tanggal 28 November 2010).

Dari pernyataan tersebut sepintas ada kesan buruk pengamen lebih memilih *ngamen* dari pada belajar untuk menjadi seorang penjahit. Perlu pemahaman yang lebih lanjut mengenai sikap pengamen tersebut agar dapat menemukan faktor-faktor yang menjadi penyebab pengamen menjual bantuan tersebut. Lebih lanjut lagi Sunarto menegaskan:

“*susah untuk membuat mereka biar tidak ngamen, namanya juga sudah terlanjur enak, ora rekoso,,kodrat sulit di wiradati* (kodrat yang sudah jelek susah untuk di perbaiki” (wawancara 28 November 2010)

Kebiasaan buruk pengamen sudah mendarah daging dalam diri mereka, bentuk program bantuan untuk merangsang perubahan hidup mereka senantiasa gagal, tidak menghasilkan tujuan yang ingin dicapai.

“apa kurangnya negara dalam mengetaskan masalah kemiskinan, bantuan terus menerus diberikan, tapi pengamennya sendiri bermalas-malasan..apa ya mau *dilolohi* (dimaja/diberi bantuan) terus menerus sama negara” (Wawancara dengan Sunarto (dengan nada kesal dan marah), tanggal 28 November 2010).

Pengalaman Gijarna selaku Kepala Desa:

*“disik aku mangan sate ro jenate ibune, ketemu kere-kere kui, aku yo reko-reko ra ngerti, kono yo tuku digowo mulih, la kok pas bayar di omongi bakule nek wis dibayar sing ngamen...kere-kere bayari aku mangan sate, mainan tenan.(dulu saya makan sate bersama almarhum ibu, bertemu dengan pengamen-pengamen tersebut, itu saya juga berpura-pura tidak tahu, sana juga membeli dibawa pulang, tahu-tahu sewaktu membayar yang jual memberi tahu kalau satenya sudah dibayar sama pengamen tadi...miskin bisa mentraktir makan sate,,meremehkan sekali)”* (wawancara tanggal 23 November 2010)

Bukan hal yang mengherankan jika masyarakat kita tidak menghendaki kehadiran pengamen, keberadaan pengamen selama ini tidak dihargai oleh masyarakat. Karena hal demikian ini pengamen dirasa mengganggu dan perlu dihilangkan dari masyarakat. Penilaian masyarakat didasarkan pada perilaku dalam mencari penghasilan dan perilaku kehidupan sehari-hari pengamen. Masyarakat menilai pengamen sebagai citra buruk sisi kehidupan manusia, pengamen adalah citra dari sifat malas,



miskin dan tidak memiliki harga diri. Begitu kuatnya citra buruk yang melekat pada masyarakat mengakibatkan banyak pengamen Kalisari yang tertutup kepada orang luar tentang kehidupannya, tindakan-tindakan ini bertujuan untuk melindungi diri dan menjaga eksistensinya dalam masyarakat.

Pengamen Kalisari tidak bisa hidup mandiri, kelangsungan hidupnya sangat tergantung pada belas kasihan orang lain. Penghasilan seorang pengamen dianggap melebihi penghasilan buruh, bahkan karyawan perusahaan dan pegawai negeri. Pandangan tersebut rasional apabila kita melihat dan mendalami pernyataan dari Kepala Desa Gijarna.

Penilaian sebagai “*kere-kere*” (miskin) diartikan bukan dalam kemampuan ekonomi pengamen Kalisari, dari segi ekonomi pengamen Kalisari mampu untuk mencukupi kebutuhan mereka. Pernyataan ini juga diakui oleh Sakimin:

“...kalau dihitung-hitung pendapatn kita itu sebagai pengamen sama mas dengan warga, mungkin malah lebih” (wawancara tanggal 27 November 2010).

Pandangan masyarakat pengamen Kalisari miskin adalah miskin dalam artian miskin moral. Pengamen Kalisari dinilai sebagai orang yang tidak memiliki rasa malu. Masyarakat pedesaan identik dengan bekerja keras guna mendapatkan sesuatu. Masyarakat pada dasarnya memandang pengamen Kalisari lebih senang menjalani profesi sebagai pengamen akibat dari akumulasi kemalasan dari diri yang selama ini sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Pada dasarnya kehidupan pengamen terkesan santai,

mudah mendapatkan uang dari hasil belas kasihan orang menjadikan pengamen larut dalam kemalasan.

Sangat terasa sekali batas pemisah antara kehidupan pengamen dengan masyarakat sekitar. Walaupun ada beberapa warga kampung sekitar yang mengerti kondisi pengamen. Akan tetapi hal ini tidak bisa menyamarkan rentang status yang mereka sandang. Sebagai pengamen mereka menjaga diri dengan lingkungan sekitarnya ini dilakukan agar mereka dapat terus bertahan. Sudah melekatnya pandangan negatif masyarakat tentang pengamen tidak bisa dipungkiri memberikan tekanan tersendiri bagi pengamen Kalisari. Tekanan yang berakibat semakin melebarnya jarak antara kelompok pengamen dengan masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Tak jarang, himpitan kemiskinan yang dialami pengamen menimbulkan konflik-konflik dalam usaha mencari peluang penghasilan.

Stigma negatif masyarakat menjadi dorongan bagi pengamen untuk mencari penghasilan meskipun hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhan pokok dan mendasar (makan). Dengan makan inilah mereka dapat menjaga kondisi tubuh tetap sehat dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari, terutama adalah aktivitas untuk mencari nafkah.

Pengamen sendiri menyadari penilaian-penilaian negatif masyarakat akan keberadaan mereka, dimana masyarakat sering memandang sebelah mata dan terkesan tidak peduli dengan nasib yang

dialami oleh pengamen. Tak jarang, cemoohan dan ejekan teucap dari masyarakat. Seperti yang diungkapkan pengamen dibawah ini.

“...saya cuma minta, kalau ada yang kasar ya saya kasari, halus ya saya halusi mas...dulu masyarakat sebelah *sengit* (sebal/tidak suka) sama pengamen, tetapi sekarang ikut ngamen. Tapi saya nggak mau kalau dikatakan sini sebagai penyebab mereka ngamen, apa alasannya? Mereka awal ngamen ya dari ikut-ikutan gabung, lalu sendiri-sendiri, kita nggak ngajak” (wawancara dengan Widodo, 24 November 2010).

“*kulo nek iparingi nggih kulo tompo, nek mboten nggeh mboten nopo-nopo* (saya kalau dikasih saya terima, kalau tidak juga tidak apa-apa)” (wawancara dengan Ngatini, 25 November 2010).

“*cah enom gagah kok ngamen mas mas...*(anak muda, perkasa kenapa mengamen mas)...”(Wawancara dengan Edi, tanggal 26 November 2101).

Pandangan negatif masyarakat sebenarnya berawal dari perilaku pengamen, pengemis, pemulung dan gelandangan yang berkeliaran dipemukiman penduduk. Bukan berarti menuduh, warga kampung umumnya curiga apabila ada orang luar yang masuk kewilayah pemukiman mereka, seperti yang diungkapkan Sakimin, menyayangkan perilaku pengamen/pemulung yang meresahkan warga. Sakimin sadar bahwa mengamen saja sudah mengganggu kenyamanan warga apalagi ditambah mereka kehilangan sesuatu. Kondisi demikian ini berakibat semakin kuat *image* buruk pengamen dalam masyarakat:

“saya tidak menyalahkan warga, saya salahkan pengamenya, entah siapa yang melakukan yang kena juga pengamen sendiri, ada

barang hilang, pakaian hilang, tetep pengamennya sendiri yang kena. Kita ngamen saja sudah mengganggu, apalagi berbuat nakal” (wawancara tanggal 27 November 2010).

Keberadaan pengamen pedesaan tentu saja tidak sekeras di perkotaan. perbedaan yang mencolok adalah ruang perkotaan sangat terbatas, sebagai contoh pemerintah kota sekarang gencar melakukan pembangunan seperti *public space*/taman kota dan bangunan-bangunan modern lain yang seharusnya bisa menjadi pemukiman. Wilayah pedesaan cenderung lebih memiliki wilayah yang lebih luas, kontrol terhadap keberadaan mereka relatif lebih *longgar*. Akan tetapi *longgarnya* kontrol ini longgar pula ruang gerak pengamen pedesaan.

Selain berhadapan dengan tekanan langsung dari masyarakat, pengamen Kalisari juga berhadapan dengan kontrol resmi dari aparat pemerintah. Akan tetapi kontrol resmi Boyolali tentang pengamen berbeda dengan kontrol resmi wilayah lain. Menjadi pengamen dan peminta-minta di Boyolali terasa aman bagi sebagian besar pengamen, selain wilayah yang dekat dengan rumah, aparat yang berwenang juga tidak kasar:

“*garukan* (razia) sering tapi dipasar, kalau di jalan aman. Kalau mau digaruk ya biar gak apa-apa, tapi selama ini saya belum pernah, teman-teman yang lain yang sudah pernah” (wawancara dengan Widodo, tanggal 24 November 2010).

Pengakuan Edi, menjadi seorang pengamen resiko yang dihadapi lebih ringan apabila dibandingkan dengan pencuri/pencopet.

*“mriko ngarahke kepenak mawon, mriki kondisi koyo ngeten. (sana enak yang mengarahkan, sini kondisi seperti ini)” (wawancara tanggal 26 November 2010).*

Benturan kepentingan senantiasa semakin mempertajam perselisihan hubungan antara masyarakat dan pengamen. Disatu sisi masyarakat melalui tekanan langsung atau tekanan dari pemerintah melalui program-program pengetasan kemiskinan menghendaki pengamen dapat dihilangkan dari kehidupan bermasyarakat sedangkan disisi lain kepentingan pengamen dalam mempertahankan hidup adalah dengan cara mencari nafkah dari hasil rasa kepedulian orang lain. Benturan kepentingan ini-lah yang mengakibatkan pengentasan kemiskinan khususnya pengamen pedesaan sulit menemukan titik terang.

| No. | Tipe              | Bentuk   |
|-----|-------------------|--|
| 1   | Masyarakat        | Stigma negatif: Citra Malas. Citra Miskin. Citra tidak punya harga diri. |
| 2   | Pemerintah Daerah | Penertiban, razia, penyitaan alat untuk mengamen.                        |

**Tabel. 9. Bentuk penilaian masyarakat terhadap pengamen Kalisari.**

Dari tabel tersebut bentuk stigma negatif dari masyarakat yang dirasakan oleh pengamen beraneka ragam, diantaranya orang malas, miskin dan tidak punya harga diri. Sementara itu dari pemerintah daerah usaha untuk menekan pengamen Kalisari diantaranya dengan melakukan penertiban dan razia.

#### **5.4. Imbas Penilaian Masyarakat Terhadap Usaha Keluar Dari Lingkaran Kemiskinan Bagi Pengamen Kalisari.**

Citra-citra negatif yang melekat pada pengamen Kalisari mengakibatkan pengamen Kalisari senantiasa tertutup dan enggan untuk berinteraksi dengan dunia luar. Akibatnya pengamen Kalisari sendiri merasa tersisihkan dari komunitas pedesaan. Perasaan tidak sama dengan masyarakat pada umumnya berhubungan dengan semakin menyempitnya ruang gerak pengamen.

Pengamen Kalisari cenderung pasrah dalam menghadapi kehidupan sebagai seorang pengamen.

“saya *ngamen* tidak apa-apa, yang penting anak saya jangan jadi seperti saya”(wawancara dengan Ngatini, tanggal 25 November 2010).

Pengamen Kalisari cenderung lebih senang berada dikomunitasnya atau mengurung diri dalam rumah untuk menghabiskan waktu bersama keluarga setelah beraktifitas. Terbatasnya akses terhadap informasi dunia luar semakin mempersempit pandangan mereka terhadap peluang-peluang kerja yang ada. Karena hal ini-lah kesempatan untuk keluar dari lingkaran semakin sulit tanpa adanya pengertian dari masyarakat, pemerintah dan pengamen Kalisari sendiri.

| No. | Tipe              | Bentuk  |
|-----|-------------------|---|
| 1   | Masyarakat        | Terkucilkan, <i>minder</i> , tertutup bagi dunia luar, degradasi moral. |
| 2   | Pemerintah Daerah | Ruang gerak semakin sempit, mobilitas terbatas.                         |

**Tabel. 10. Imbas penilaian masyarakat bagi pengamen Kalisari.**

Tidak dipungkiri kemiskinan mengakibatkan kesusahan dan kesengsaraan bagi yang mengalaminya. Bagi pengamen Kalisari menjadi



seorang pengamen akibat kemiskinan memiliki konsekuensi langsung dari masyarakat. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, konsekuensi yang paling berat adalah stigma negatif masyarakat. Citra pemalas, citra *kere* (miskin), dan citra rendahnya moral atau tidak memiliki harga diri.

Pengamen Kalisari mengalami apa yang disebut dengan kemiskinan struktural di mana pengamen Kalisari tidak memiliki sarana untuk terlibat dalam proses politik sehingga menyebabkan mereka berada dalam lapisan sosial paling bawah di pedesaan. Lapisan sosial paling bawah dapat dilihat dari segi pekerjaan. Dalam masyarakat desa kebanyakan penduduk kelas bawah menjadi buruh tani miskin, tetapi dalam hal ini dalam suatu komunitas pedesaan terdapat sekelompok pengamen. Penduduk desa umumnya lebih arif memandang buruh tani miskin dari pada orang berprofesi sebagai pengamen, yang notabennya dianggap sebagai pekerjaan hina. Kemiskinan struktural pengamen Kalisari disebabkan karena kebijakan-kebijakan pemerintah dalam mengatasi kemiskinan tidak tepat sasaran, dengan kata lain kebijakan yang ada semakin menyebabkan mereka jatuh dalam kemiskinan.

Kebijakan tentang penertiban pengamen dan razia pengamen adalah salah satu kebijakan yang dirasakan memberatkan bagi pengamen, meskipun kekuatan kontrolnya tidak begitu ketat tapi bagi pengamen hal demikian ini dianggap sebagai suatu pengekangan dalam beraktivitas mencari penghasilan utama. Dampaknya adalah ruang gerak mereka terbatas dan berkaitan erat dengan jumlah penghasilan yang mereka dapat.

Dalam dunia pendidikan, besarnya biaya pendidikan mengakibatkan pengamen tidak dapat mengeyam pendidikan. pendidikan hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang memiliki kekayaan berlebih. Lemahnya *bargaining power* pengamen Kalisari menyebabkan mereka tidak mampu menguasai nasibnya sendiri karena lebih ditentukan oleh orang lain. Sehingga sangat kecil peluang untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.



## BAB VI

### PEMBAHASAN

Cooley menggambarkan konsep *Looking glass self* mengandung tiga elemen penting yaitu imajinasi penampilan kita kepada orang lain, imajinasi tentang penilaian mengenai penampilan itu, dan jenis perasaan diri. Dengan kata lain gambaran Cooley adalah seseorang membutuhkan penilaian orang lain terhadap apa yang ia tampilkan. Individu pengamen sudah menilai penampilan dan pencitraan sendiri seperti halnya masyarakat melihat perilaku pengamen.

| Karakteristik | Pencitraan Diri   |   |
|---------------|---|---|
|               | Percaya Diri  | Malu  |
| Orientasi     | Keuntungan dan bangga dengan kondisi sekarang   | Keuntungan dan malu dengan kondisi sekarang.  |
| Tutur Kata    | Jelas dan tegas   | Halus   |
| Penampilan    | Dalam bekerja berpenampilan rapi, mendukung pencitraan sebagai pengamen. Dalam kehidupan sehari-hari cenderung kumal. | Seadanya seperti kehidupan sehari-hari.       |
| Ciri Fisik    | Bertato, bertindik, rambut kumal, tampang memelas.  | Tampang memelas, rambut kumal, tidak bertato. |

**Tabel 11. Pencitraan diri Pengamen Kalisari.**

Dari tabel diatas terlihat bentuk pola pencitraan diri yang dilakukan pengamen Kalisari terdiri dari pola percaya diri dan pola malu. Pola percaya diri berorientasi pada mencari keuntungan dan bangga dengan kondisi yang dialami sekarang ini. Tutur kata yang di sampaikan jelas dan tegas, seperti pada saat mendapat cemoohan dari masyarakat, pengamen Kalisari tak segan-segan untuk membalas perkataan masyarakat. Penampilan yang ditunjukkan bertujuan untuk memperkuat karakter diri yang dibangun. Ciri fisik dari pengamen yang memiliki pola percaya diri tinggi identik dengan tato, tindik, rambut kumal yang tidak pernah tertata rapi. Pola yang lain adalah pola malu. Berorientasi pada mencari keuntungan dan pada dasarnya kondisi yang dialami tidak disukai. Tutur perkataan halus, tidak seperti pola percaya diri. Penampilan yang ditunjukkan adalah penampilan sehari-hari tanpa adanya suatu intervensi penilaian masyarakat. Ciri fisik yang dapat dilihat adalah tidak ada tato dan tindik ditubuh.

Untuk imajinasi pengamen dalam hal menanggapi penilaian masyarakat akan pengamen dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

|                                    | Hasil perlakuan yang diberikan  |   |
|------------------------------------|---|---|
|                                    | Toleransi   | Pengisolasian   |
| <b>Pemaknaan terhadap pengamen</b> | Masyarakat memandang pengamen sebagai warga biasa, seperti yang lain. | Pengamen dianggap sebagai pekerjaan hina, tidak memiliki harga diri, dan orang-orang malas. |

|                   |   |  |
|-------------------|---|--|
| <b>Apresiasi</b>  | Masyarakat ikut bergaul dengan pengamen.                        | Masyarakat enggan bergaul dengan pengamen.                             |
| <b>Pemerintah</b> | Persuasif dengan cara membuat kebijakan untuk menekan pengamen. | Preventif dengan cara melakukan penertiban, razia, dan penyitaan alat. |

**Tabel. 12. Imajinasi penilaian masyarakat terhadap pengamen dalam perspektif pengamen.**

Pola imajinasi pengamen tentang penilaian masyarakat terhadap pengamen terdiri dari jenis pola, yaitu pola toleransi dan pola isolasi. Dalam pola toleransi masyarakat mentolerir profesinya sebagai pengamen. Namun sebagian masyarakat menolak profesi pengamen yang terwujud dalam pola isolasi. Penerimaan masyarakat adalah dengan menganggap pengamen sebagai warga biasa seperti kebanyakan warga masyarakat yang lain. Dari perspektif pengamen sendiri mereka membuat sebuah penilaian terhadap pandangan masyarakat tentang diri pengamen Kalisari sendiri. Itulah yang akhirnya di jadikan dasar oleh pengamen dalam berperilaku ketika berinteraksi di tengah-tengah masyarakat. Perspektif pengamen tersebut antara lain masyarakat menerima kehadiran mereka dengan indikator masyarakat mau bergaul, ketika masyarakat menilai pengamen sumber kemalasan, berperilaku dan berpenampilan buruk dan orang miskin maka penilaian masyarakat tersebut yang ditunjukkan oleh pengamen Kalisari.

Imbas dari imajinasi tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa pola, yaitu pola berubah dan tetap. Penjelasan kedua pola tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

| Dimensi    | Karakteristik |  |
|------------|---------------|--|
|            | Berubah       | Tetap  |
| Pekerjaan  | -             | Tetap menjadi pengamen.                        |
| Perilaku   | -             | Tetap berperilaku seperti penilaian masyarakat |
| Pola pikir | -             | Tetap menjadi pengamen.                        |

**Tabel. 13. Imbas penilaian masyarakat terhadap pengamen dalam usaha keluar dari kemiskinan.**

Baik pola citra diri yang terdiri dari pola percaya diri dan pola malu, serta pola imajinasi pengamen, yaitu pola toleransi dan pola isolasi tidak berpengaruh terhadap terhadap pekerjaan, perilaku dan pola pikir pengamen Kalisari sendiri. Dalam artian tidak ada usaha untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Akibatnya pengamen tetap menjadi bagian masyarakat yang terisih dan tidak setara dengan masyarakat yang lain.



## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **7.1. Kesimpulan**

Hasil studi yang dilaksanakan di lokasi penelitian terpilih yaitu Pemukiman Gelandangan dan Orang Terlantar Dukuh Kalisari dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat dua pola dalam mengamen yaitu pola percaya diri dan pola malu. Pola percaya diri menjelaskan pengamen Kalisari bangga menjadi seorang pengamen, sedangkan pola malu menjelaskan pengamen sendiri tidak bangga dengan kondisi yang dialaminya sekarang ini, yaitu kondisi sebagai pengamen dan orang miskin.
2. Imajinasi pengamen terhadap penilaian masyarakat tentang keberadaan pengamen terdiri dari pola toleransi dan pola isolasi. Pola toleransi di mana masyarakat menerima keberadaan pengamen dan pola isolasi di mana masyarakat menolak kehadiran pengamen.
3. Baik pola pencitraan diri dan pola yang terbentuk dari imajinasi pengamen tidak berpengaruh terhadap pekerjaan, perilaku dan pola pikir pengamen Kalisari sendiri. Dengan kata lain pengamen tetap dalam lingkaran kemiskinan.

## Implikasi Metodologi

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengkaji pencitraan diri pengamen, penilaian masyarakat terhadap pengamen, dan imbas penilaian tersebut dalam usaha keluar dari kemiskinan bagi pengamen Kalisari sebagai pengamen pedesaan. Sasaran dalam penelitian ini adalah pengamen dan dibatasi dalam lingkup pencitraan diri pengamen. Proses pencarian data peneliti menggunakan observasi tidak berpartisipasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data. Wawancara dilakukan dengan teknik tidak berstruktur, dan pemilihan informan berdasarkan orang yang memahami kehidupan pengamen. *Key informan* adalah 4 pengamen Kalisari yang menjalani profesi pengamen lebih dari 5 tahun.

Kehidupan pengamen yang tertutup dan merasa terganggu dengan kedatangan orang luar mengakibatkan subyek penelitian dapat menerima peneliti tetapi belum tentu bagi pengamen yang lain. Perkenalan yang sangat singkat dan dikarenakan peneliti tidak dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan pengamen Kalisari sehari-hari, sehingga data yang dihasilkan hanya terbatas pada informan dan *Key informan* yang dipilih. Maka nantinya dibutuhkan kajian yang lebih mendalam dan jangka waktu lebih lama untuk menghasilkan kualitas data yang akurat.

## 7.2. Saran

Citra buruk yang diberikan pada pengamen tidak akan menuntaskan permasalahan yang dihadapi pengamen, justru sebaliknya akan menambah beban tersendiri bagi pengamen. Akibatnya kehidupan pengamen menjadi semakin berat dan semakin jauh dari kehidupan masyarakat sekitar. Citra negatif yang selama ini melekat hendaknya mulai kita kurangi, hal demikian akan menyebabkan semakin tingginya tingkat kerenggangan dan semakin sempitnya peluang pengamen untuk keluar dari bingkai kemiskinan. Pemecahan masalah ini salah satunya dapat dilakukan dengan perbaikan kualitas individu melalui pembangunan masyarakat yang lebih menitik beratkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya pengamen. Dengan adanya peningkatan kualitas ini memungkinkan individu mampu untuk berdaya saing.